



Rekaman Rapat Kerja dalam Tulisan

SENARAI KISAH,
HARAPAN, DAN
DOKUMENTASI DI BROMO

Begitu banyak peristiwa penting yang pernah kita lakukan tetapi hilang begitu saja karena tidak kita dokumentasikan. Dokumentasi dalam bentuk foto memang penting tetapi kurang mewakili keseluruhan konteks yang melingkupi. Foto dan tulisan saling melengkapi satu sama lain.

Buku ini memuat berbagai hal yang dilakukan oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang menjadi peserta Rapat Kerja pada tanggal 13-15 Maret 2020. Catatan para penulis buku ini memberikan banyak informasi yang sangat berharga. Terbitnya buku ini menandai satu spirit penting yaitu fenomena apa pun bisa dijadikan sebagai buku.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
@redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398



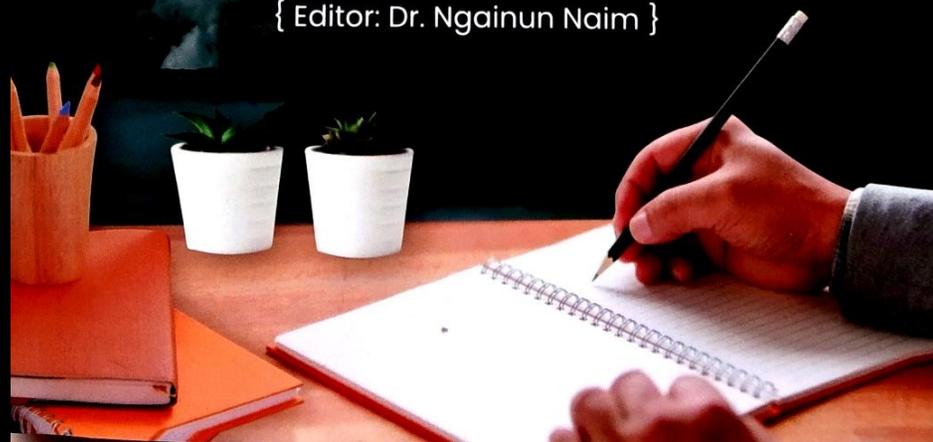
Abd. Aziz, dkk.



Rekaman Rapat Kerja dalam Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN, DAN
DOKUMENTASI DI BROMO

{ Editor: Dr. Ngainun Naim }



Editor: Dr. Ngainun Naim

Rekaman

Rapat Kerja

dalam Tulisan

SENARAI KISAH, HARAPAN,
DAN DOKUMENTASI DI BROMO

Abd. Aziz, dkk.



**REKAMAN RAPAT KERJA DALAM TULISAN: Senarai
Kisah, Harapan, dan Dokumentasi di Bromo**

Copyright © Abd. Aziz, dkk.2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Layout: Akademia Pustaka
Desain cover: Diky M. Fauzi
Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa
x + 277 hlm: 14 x 20,3 cm
Cetakan Pertama, April 2020
ISBN: 978-623-7706-68-7

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Pengantar Editor

**Raker Pun
Bisa Menghasilkan Buku
~ Ngainun Naim ~**

Sebuah buku tidak lahir dari ruang kosong. Terdapat konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah buku. Konteks tersebut sangat beragam, tergantung kepada masing-masing penulis.

Ada konteks intelektual, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks fenomena. Persoalan konteks ini sesungguhnya tidak penting untuk diperdebatkan. Aspek yang justru penting adalah buku itu—terlepas dari perdebatan tentang kualitas—bisa selesai ditulis lalu diterbitkan.

Sesederhana apa pun sebuah buku selalu ada manfaat di dalamnya. Manfaat ini, sejalan dengan teori hermeneutika, sifatnya subjektif. Bagi seseorang mungkin sebuah buku tidak ada manfaatnya. Namun bagi orang lain, manfaatnya sangat terasa. Teks buku, penulis, dan pembaca adalah trilogi yang saling berkait-kelindan.

Menulis buku sesungguhnya merupakan bagian tidak terpisah dari tugas intelektual seorang dosen. Tugas ini secara intrinsik melekat dalam posisi sebagai dosen. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat mengharuskan adanya proses menulis.

Persoalannya, menulis itu tidak selalu mudah. Semua dosen pasti mengetahui tentang signifikansi menulis,

tetapi tidak semua bisa melakukannya secara mudah. Ada banyak persoalan yang menjadikan menulis itu menjadi tidak bisa diwujudkan.

Malas, bingung, dan sejumlah persoalan lain menjadi faktor penghambatnya. Meskipun Sastrawan Arswendo Atmowiloto pernah bilang bahwa menulis itu mudah, tetapi tidak bagi yang lainnya. Dalam kerangka inilah maka faktor pendorong penting untuk diciptakan. Faktor ajakan sebagaimana dalam terwujudnya buku ini adalah faktor yang penting bagi lahirnya sebuah buku.

Lahirnya buku ini bisa dikatakan berawal dari sebuah ketidaksengajaan. Saya memiliki kebiasaan mencatat hal-hal penting dalam hidup saya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan yang saya terlibat di dalamnya. Perjalanan mengikuti Raker pun saya catat. Tulisannya tidak terlalu panjang. Saya menulis di sela-sela kesempatan yang ada. Satu tulisan saya posting di grup WA yang anggotanya para peserta Raker. Saya mengunggah tulisan bersambung sebanyak empat kali. Keseluruhan tulisan yang saya unggah, setelah melalui editing, menjadi bagian dari buku ini.

Gayung pun bersambut. Bu Dr. Eni Setyowati mengusulkan agar kami membuat buku. Saya pun menyambut baik gagasan ini. Saya lalu memposting ketentuan tulisan yang bisa diproyeksikan menjadi buku.

Sungguh di luar dugaan. Responnya sangat luar biasa. Saya tidak akan menceritakan apa saja yang ditulis. Pembaca sekalian bisa menyimaknya di buku ini. Inilah buku yang lahir sebuah kegiatan yang saya kira jarang dilakukan.

Buku ini merupakan wujud semakin bergairahnya iklim literasi di IAIN Tulungagung. Dari peristiwa sederhana bisa lahir sebuah karya. Sungguh menyenangkan melihat gairah kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung dalam menghasilkan karya. Saya yakin akan semakin banyak saja buku yang bisa dihasilkan. Semoga.

Trenggalek, 30 Maret 2020

Daftar Isi

Pengantar Editor

Raker Pun Bisa Menghasilkan Buku iii

Daftar Isi vii

Abd. Aziz

Harapan dan Kecemasan Di Balik Covid 19 1

Ainun Nikmati Laily

Antara Covid-19 dan Vasconcellea Cundinamarcencis.. 12

Ali Amirul Mu'minin

Eksotisme Negeri di Atas Awan Terbalut Hipnotisme Corona 18

Arbaul Fauziah

Bromo Mountain, Raker, dan Kenangan 28

Beni Asyhar

Mendadak *Makelar* di Bromo 36

Binti Maunah

Menyatukan Puing-Puing Ide Meraih Impian di Tengah Ganasnya Covid-19 dan Dinginnya Bromo 48

Dwi Astuti W.N.

Makhluk Cantik Ikut Ribut dalam Raker dan Covid 55

Eni Setyowati

Sepenggal Kisah Raker di Kaki Gunung Bromo 65

Erna Iftanti

Bahasa Kalbu di Balik Kabut Bromo dan Corona 73

| | |
|--|-----|
| Fathul Mujib Raker, Capacity Building dan Disturbsi Corona | 87 |
| Haslinda Yasti Agustin Sebuah Perjuangan Mempertahankan <i>Homeo-stasis</i> Tubuh dari Dinginnya Suhu Bromo | 99 |
| Ikfi Khoulita Raker, Bromo, dan Takdir | 108 |
| Indah Komsiyah Serba Serbi Raker, Temu Lawak, dan Corona | 116 |
| Luluk Indarti Menenun Asa di Kaki Bromo | 124 |
| Maryono Ada Apa dengan B2RC (Bromo, Borang, Raker, dan Covid-19)?..... | 138 |
| Muhammad Iqbal Filayani Bromo...Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak..... | 148 |
| Muhammad Zaini Menjalin Sinergi Menggapai Puncak Pendakian..... | 158 |
| Muyassaroh Lukisan Abstrak Lautan Pasir Bromo | 166 |
| M. Arif Faizin Raker Jo?..... | 174 |
| Ngainun Naim Raker, Bromo, dan Corona..... | 181 |
| Nita Agustina Nurlaila Eka Erfiana Mengurai Cerita di Bumi Tengger | 189 |

| | |
|--|-----|
| Nur Cholis Menuju Bromo, Antara Tugas dan Refreshing..... | 198 |
| Nuryani Raker, Bromo, dan Pendakian Spiritual | 205 |
| Silvia Rahmi Ekasari Memanjakan Mata Menikmati Bromo dari Kejauhan.. | 214 |
| Siti Zumrotul Maulida Antara Aku, Dia, dan Corona | 220 |
| Sokip Dinginnya Gunung Bromo Tak Sedingin Ohio | 227 |
| Suwanto Ketegangan Menyusuri Jalan Ekstrim Menuju Gunung Bromo | 236 |
| Syamsun Ni'am <i>Wareg</i> , Kuat, dan Sehat (Refleksi Raker FTIK IAIN Tulungagung di <i>Lava Lodge Hotel</i> Bromo)..... | 243 |
| Tutik Sri Wahyuni The Chemistry of Maskers, Hand Sanitizer and Raker di Puncak Gunung Bromo..... | 251 |
| Ummu Sholihah Segara Wedi Vs Covid-19 | 259 |
| Uswatun Hasanah Kisah Raker di Tengah Pandemi Corona..... | 267 |

Harapan dan Kecemasan Di Balik Covid 19

~ Abd. Aziz ~

Pagi sekitar jam 07.30 saya sampai di halaman kampus tercinta menuju parkir pimpinan, akan tetapi saya melihat kerumunan orang dan beberapa mobil Hiace yang terparkir di bawah pohon beringin. Setelah saya berhenti ternyata mobil itu mau mengangkut peserta Raker FTIK. Saya bertanya kepada Wadep 1 FTIK, Dr. Fathul Mujib, M.Ag.

“Kok belum berangkat?”

“Masih menunggu yang lain”, jawabnya.

“Oo begitu”. Saya pesan kepada Pak Fathul Mujib untuk berhati-hati di jalan. Nanti kami para pimpinan akan menyusul setelah acara boyong perpustakaan. Saya sampaikan bahwa kemungkinan jam 09.30 WIB kami akan berangkat dari kampus.

Saya segera masuk ruangan kantor. Ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 07.35 WIB. Seketika saya ingat mahasiswa bimbingan S2 yang mau menghadap pada jam. 07.30. Ketika menoleh ke kanan dan ke kiri, bahkan keluar ruangan untuk memastikan barakangkali mereka tidak tahu ruangan saya, ternyata tetap tidak ada. Saya pun masuk ruangan lagi untuk meneruskan aktivitas mengecek surat-surat di meja yang sudah menumpuk. Belum selesai mengecek berkas yang menumpuk di meja, tiba-tiba pintu ada yang mengetuk. Saya persilahkan masuk. Ternyata dua mahasiswa S2 yang mau bimbingan proposal tesis.

Belum sempat mahasiswa yang sudah siap dibimbing terlayani, terdengar bunyi pintu diketuk lagi. Ternyata yang datang resepsionis yang menyodorkan berkas surat lagi. Saya lihat dan amati ternyata surat disposisi dari Bapak Rektor. Salah satu isinya memerintahkan untuk menghadiri acara yang diadakan perpustakaan.

Sekitar pukul 07.50 dua mahasiswa tersebut baru sempat mulai bimbingan proposal tesis. Karena tidak begitu fatal revisinya maka tidak membutuhkan waktu lama. Lega rasanya dalam hati karena sudah membimbing dua mahasiswa. Maksud hati setelah itu langsung ke acaranya perpustakaan namun tiba-tiba pintu ada yang mengetuk lagi. Ternyata muncul 3 mahasiswa Pascasarjana. Sesuai kebiasaan maka mereka saya tanya tentang kepentingannya apa. Mereka menjawab mau bimbingan. Seketika perasaanmu kecut. Sungguh prihatin kenapa mahasiswa sering menyepelkan waktu padahal sudah ditunggu sejak lama. Mereka saya suruh melihat jam dinding.

“Coba dilihat sekarang sudah jam berapa?”

Mereka bilang sudah jam 08.35. Jujur sempat emosi ketika mendengar alasan mereka kenapa sampai telat satu jam lebih. Dengan *entheng*-nya salah satu mahasiswa bilang proposal belum sempat dicetak. Satunya lagi beralasan masih ada acara di balai desa. Satunya lagi tidak tahu ruangan saya.

Betapa pun begitu akhirnya mereka tetap saya bimbing. Di tengah-tengah sedang membimbing ketiga mahasiswa tersebut tiba-tiba HP berbunyi. Setelah saya angkat ternyata Kepala Perpustakaan, Sdr. Samsul Huda. Beliau mengingatkan bahwa acara siap dimulai. Kemudian

saya meneruskan membimbing ketiga mahasiswa tersebut. Memang banyak catatan untuk mereka namun karena sudah janji dengan Kepala Perpustakaan maka bimbingan saya anggap cukup untuk dilanjutkan pada hari senin depan. Bisa langsung datang ke kampus atau lewat email.

Setelah memakai sepatu dan kopiah, saya menuju ke ruang Warek 2 dan Warek 3 untuk mengajak berangkat ke acara perpustakaan. Sesampainya di depan perpustakaan saya melihat ke lantai 2 yang memang ber dinding kaca sehingga terlihat aktivitas yang ada di dalam. Dalam hati berguman, “Wah alamat molor ini karena belum ada satu orang pun yang ada di situ”. Namun kami terus melangkah masuk melalui pintu utama dan menaiki tangga yang disambut oleh salah satu karyawan perpustakaan.

Setelah duduk sekiatar 10 menit baru tamu undangan memasuki ruangan. Jadi kalau diamati justru yang hadir duluan adalah para Wakil Rektor. Beberapa saat kemudian acara dimulai yang dibuka oleh kepala perpustakaan. Sekitar pukul 09.15 acara dimulai dengan ucapan selamat datang oleh Kepala Perpustakaan, kemudian juga menyampaikan rangkaian acaranya, termasuk saya selaku Warek 1 diagendakan untuk memberikan kata sambutan.

Tiba saat acara pembacaan doa bersama maka MC yang sekaligus Kepala Perpustakaan mempersilahkan kepada salah dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH) untuk memimpin doa. Pikir saya doa langsung dibacakan namun ternyata beliau masih memberikan ceramah. Waktu yang semakin mepet dan pertimbangan hari Jumat maka kami bertiga memutuskan untuk tidak mengikuti acara tasyakuran perpustakaan hingga selesai.

Kami harus segera meluncur ke Probolinggo. Bukan tidak suka diberikan ceramah akan tetapi semata-mata pertimbangan waktu shalat Jumat. Kalau harus menunggu acara selesai maka dipastikan tepat waktu sholat Jumat masih di jalan tol. Itu maknanya kami tidak akan jumatan.

Sekitar pukul 09.30 WIB kami bertiga berangkat ke Probolinggo lewat Pintu Tol Moeldoko. Kami lewat Surabaya karena Bapak Kabiro dan Kasubag Keuangan sudah berangkat lebih dulu untuk mendengarkan ekspos dari BPK di Kantor Wilayah Surabaya yang direncanakan jadwalnya sampai siang. Ternyata acara mereka berdua tidak sampai siangsehingga kita janji ketemu di Masjid Purwoasri. Ketepatan di belakang masjid ada warung kecil sederhana yang menyuguhkan aneka minuman. Salah satunya kopi hitam. Kami memesan kopi hitam, pisang goreng, dan menikmati rokok. Banyak hal yang kami diskusikan, utamanya tentang temuan auditor BPK. Kami juga membahas rencana ke depan tentang Kartu Indonesia Pintar (KIP) mahasiswa serta membicarakan tentang akademik. Pokoknya pembicaraannya asyik sampai tidak sadar bedug sudah ditabuh.

Setelah mendengar alunan adzan, kami menyudahi perbincangan yang asyik tadi. Kami pun menuju tempat wudlu. Jama'ah cukup penuh sehingga kami harus rela berada di serambi. Kami mendengarkan khutbah yang salah satu isinya adalah memperingatkan kepada jamaah untuk selalu menegakkan sholat lima waktu dengan segera. Artinya, jamaah diminta untuk menyegerakan sholat.

Sehabis jumatan perjalanan dilanjutkan melalui Tol Moeldoko. Di perjalanan kami tidak banyak berdiskusi.

Semuanya asyik dengan HP. Sesekali ada berita tentang Covid 19 yang semakin meluas. Saat itu yang menjadi berita utama di wilayah ibu kota. Seakan-akan kami sebagai pengamat dadakan tentang Covid 19. Kami mengandai-andai bagaimana kalau-kalau wabah ini tidak segera teratasi.

Awal-awal kami semangat untuk saling memprediksi, namun lama-kelamaan semua tidak ada suaranya, alias tertidur pulas sehingga sepanjang jalan tol kami berisitirahat. Istilahnya nyaur utang karena sudah beberapa hari sebelumnya melayani peneriksaan dari BPK serta presentasi alih status.

Tepat pukul 15.13 WIB kami tiba di Lava View Lodge Hotel. Tentu ini adalah pengalaman pertama bagi saya karena seumur-umur belum pernah datang ke Gunung Bromo. Ternyata hawanya sangat dingin sekali. Rupanya kedatangan kami sudah diketahui oleh wakil Dekan 2 FTIK Bapak Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I yang menyodorkan kunci kamar D18. Mitra kamar langganan yaitu Bapak Warek 2, Dr. H. Saefudin Zuhri, M.Ag. Tanpa pikir panjang saya langsung mengajak beliau ke kamar. Lokasinya lumayan naik turun dan kami berdua mendapat kamar paling bawah. Mungkin oleh panitia dipilhkan view yang bagus. Setelah masuk kamar serta melepas sepatu betapa kagetnya kaki terasa dingin sekali seperti tertusuk jarum karena sangat dingin lantainya.

Pukul 19.05 WIB bersama Warek 2 menuju tempat makan malam. Restoran dekat ruang pertemuan. Di situ ternyata sudah penuh orang yang artinya makanan tinggal sedikit tapi masih lumayan untuk mengganjal perut setelah seharian kesulitan mencari warung nasi. Sambil toleh

kanan kiri untuk mencari posisi maka ada satu meja yang masih kosong bekas teman-teman yang sudah makan duluan. Sedang asyik menikmati makanan khas bromo kami dikejutkan oleh seseorang yang mendekati saya. Ternyata beliau adalah Dekan FTIK yang memakai jaket tebal seperti astronot. Mungkin karena tidak tahan dingin, beliau meminta kepada saya karena Pak Rektor berhalangan hadir. Maka untuk acara pembukaan raker dimohon Warek 1 untuk membukanya.

Selesai makan saya bergabung dengan teman-teman. Di depan ruang makan sambil melihat beberapa teman yang sudah memakai topi ala ninja Bromo, lengkap dengan sal dan kaos tangannya, saya tanya kepada salah satu teman driver di mana belinya dan berapa harganya. Dia menunjukkan bahwa di depan ruang pertemuan ada penjualnya. Agar sama dengan yang lainnya yang sudah memakai pakaian khas Tengger maka saya beli satu paket dan langsung saya pakai. Memang kelihatan lucu namun sangat membantu sekali untuk mengusir rasa dingin.

Tepat pukul 19.30 wib acara pembukaan dimulai. Dengan memakai pakaian ala Gunung Bromo saya masuk ruangan. Di sinilah mulai merasa aneh tentang suasana yang tidak seperti biasanya. Seakan-akan kayak ada sesuatu yang janggal tapi saya abaikan. Mungkin hanya perasaan saja. Namun yang jelas terlihat semua peserta seperti astronot luar angkasa. Lucunya lagi ada yang memakai shal dari sarung, ada yang memakai pakaian rangkap tiga masih ditambah memakai sorban persis kayak orang asli Tengger.

Setelah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars IAIN acara dilanjutkan dengan baca Al-Quran dan

sambutan. Sambutan yang pertama disampaikan oleh Ibu Dekan yang merangkap sebagai lapaoran panitia yang semestinya dilapaorkan oleh Plh. Kabag Akademik sdr. H. Muh Asrori, MM. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan berikutnya yaitu sambutan saya selaku Warek 1. Ada beberapa hal yang saya sampaikan dalam sambutan tersebut. *Pertama*, saya mengajak kepada seluruh warga FTIK untuk selalu menjadi garda terdepan dalam setiap perubahan yang dilakukan kampus karena sesungguhnya kampus kita itu embrionya berasal dari Tarbiyah. Jadi jangan sampai FTIK ketinggalan dengan yang lain.

Kedua, bahwa kampus kita sedang mempunyai beberapa gawe besar, di antaranya sudah turun Surat Keputusan dari Kementrian Keuangan tentang Badan Layanan Umum (BLU) maka untuk menyambut hal tersebut FTIK harus mempunyai pusat usaha bisnis yang disesuaikan dengan jurusannya seperti FTIK harus sudah mulai berpikir untuk membentuk tentang lembaga penitipan anak agar para dosen dan para pegawai tetap bisa membawa anaknya ke kampus dengan tenang. Laboratorium teriintegrasi antara prodi keagamaan dan prodi sains dan PPG.

Ketiga, kampus mempunyai hajat untuk alih status maka FTIK harus mendukung betul tentang proses alih status tersebut.

Keempat, untuk ke depan bagaimana anggaran FTIK lebih memperkuat pada pemberdayaan prodi serta menggembangkan pengabdian dosen melalui skema anggaran dari Fakultas, selain itu juga saya sampaikan agar ftik segera mempersiapkan diri untuk kuliah online (daring) karena pada tahun 2020 rektor sudah

mencanangkan tentang kuliah daring, setelah pembukaan maka ada sesi foto bersama dengan para pimpinan dan peserta Raker sampai 4 kali sesi karena tempatnya yang sempit bukan karena biar beken.

Pukul 21.30 maka acara dimulai lagi sambil para peserta menikmati hidangan snack malam saya pun nimbung namun tidak didalam ruangan karena memberikan kesempatan kepada peserta raker berbicara bebas tanpa sungkan dengan pimpinan, namun saya menunggu diluar sambil meninkati kopi dan pisang goreng yang disediakan oleh pihak hotel, sambil berebut dengan Ketua LP2M yang ternyata kesukaannya sama yaitu penggemar pisang goreng.

Sekitar pukul 23.30 WIB udara semakin dingin seakan menembus urat nadi maka saya memutuskan untuk kembali ke kamar D 18 menyusul mitra kamar yang ternyata pak warek 2 sudah tidur pulas. Malam semakin larut ketika melihat jam sudah pukul 00.30 diluar terdengar suara rame rame ternyata para peserta raker barusan bubar, bangga dalam hati karena teman teman mempunyai semangat pengembanagan kelembagaan yang luar biasa, dikamar TV tetap menyala ketepatan disalah satu channel ada diskusi ttg wabah corona, membayangkan ngeri setelah melihat dan mendengar para ahli mengulas tentang covid 19, akhirnya jadi berfikir bahwa tempat ini wisata yang sudah mendunia sehingga banyak orang asing yang datang. Untuk menghilangkan fikiran yang galau maka saya pergi ke kamar mandi untuk ambil air wudlu kemudian sholat dan membaca doa sebisanya hingga tertidur. Tiba-tiba HPku berbunyi adzan subuh, maklum dikaki gunung bromo jarang mendengar kumandang adzan, karena kebanyakan disana bukan beragama Islam.

Pukul 06.00 untuk menghilangkan rasa dingin berikhtiyar jalan-jalan pagi bersama sahabat Dr. Ngainun Naim untuk mencari udara segar namun yang kami dapat bukan udara segar tapi udara pegunungan yang dingin sekali, untuk menghilangkan kedinginan kami berdua foto foto didepan hotel sambil menunggu sarapan pagi yang ternyata masih akan dibuka pada pukul 06.30 wib. Disela sela waktu menunggu sarapan tersebut banyak ulah teman teman di halaman hotel, ada yang buat tik tok ada juga yang selfi selfi, ada juga yang menari ala Banser semua itu dalam rangka mengusir rasa dingin dan rasa yang sudah sedikit lapar, maklum karena diingin jadi gampang lapar. Tepat pukul 06.30 maka pintu restoran dibuka sehingga semua kegiatan teman teman bubar semuanya menyerbu ruang makan, sarapan ala pegunungan yaitu pecel bromo. Usai sarapan saya memutuskan untuk kembali ke kamar walaupun sesungguhnya setelah sarapan ada acara outbund didepan hotel.

Tepat pukul 08.30 hp berbunyi klunthing setelah ternyata mendapat Surat Edaran dari Kementerian Agama RI yang isinya tentang kewaspadaan covid 19. Tanpa pikir panjang surat tersebut saya kirimkan ke Pak Rektor, sambil meminta izin untuk mengadakan rapat bersama pimpinan yang berada di Bromo. Setelah mendapat jawaban oke dari Pak Rektor segera saya mengumpulkan para Warek, Kabiro dan Kabag Akademik, di kamar D 18, agendanya membahas tentang edaran tersebut, suasana rapat tidak seperti biasanya karena semuanya memakai selimut sarung untuk menahan rasa dingin, dalam rapat itu saya sampaikan tentang isi edaran dari Kemenag RI tersebut.

Masing masing berpendapat sehingga memutuskan beberapa point penting. *Pertama*, membuat edaran tentang kewaspadaan covid 19 yang disesuaikan dengan edaran Kemenag RI. *Kedua*, pembuatan dan penyebaran pamphlet tentang covid 19 melalui video tound dan berbentuk brosur. *Ketiga*, membersihkan seluruh lokasi kampus dan tempat tempat strategis melalui penyemprotan disinfektan. *Keempat*, memerintahkan kepada kabag umum untuk membeli hand sanitizer yang akan dipasang di seluruh ruang ruang rapat resepsionis dan seluruh Lorong Lorong perkuliahana serta masjid kampus. *Kelima*, untuk pelaksanaan perkuliahan dilaksanakandalam bentuk online atau dalam bentuk lainnya.

Usai rapat kami membubarkan diri kembali ke kamar masing-masing. Saya melaporkan hasilnya tersebut kepada Bapak Rector sehingga beliau mengutus untuk segera membuat surat edaran kampus, kordinasi lebih lanjut kami lakukan bersama Drs. H. Samsi selaku Kabiro, tentang redaksi dan langkah-langkah strategis. Walhasil komunikasi berikutnya dengan Bapak Rektor diteruskan oleh Bapak Kabiro. Pada pukul 10.30 Pak Kabiro menghubungi saya yang intinya menyampaikan hasil kordinasi beliau dengan Pak Rektor. Intinya beliau menginginkan Raker dipercepat atau kalau tidak bisa dipercepat agar para peserta tidak menuju pada tempat keramaian.

Menimbang hal tersebut maka kami berdua memutuskan untuk menuju ruang Raker FTIK yang ternyata di situ para peserta sedang semangat sidang komisi. Sebetulnya dalam hati kami tidak tega untuk membuyarkan konsentrasi mereka namun karena ada

pesan khusus dari Rektor yang harus di sampaikan maka saya memanggil Bu Dekan FTIK untuk menyampaikan pesan bapak rector tersebut, akhirnya beliau memberikan waktu kami berdua untuk memberikan arahan dan sekaligus menyampaikan pesan khusus dari rektor. Kehadiran kami berdua ditengah tengah forum itu mendadak membuat bertanya tanya bahkan ada yang bengong, forum yang awalnya beraura semangat sontak menjadi hening penuh tanda tanya.

Berikutnya giliran Pak Kabiro menyampaikan beberapa hal yang terjadi tentang perkembangan penyebaran covid 19 dan menyampaikan beberapa pesan Pak Rektor yaitu raker kalau bisa dipercepat. Jika tidak bisa maka diharapkan peserta Raker tidak mengadakan kegiatan wisata yang dimungkinkan akan berinteraksi dengan banyak orang. Kemudian Pak Kabiro memberikan kesempatan kepada saya untuk berbicara. Sebelum berbicara saya memandang beberapa peserta yang mulai gelisah dan bingung. Pimpinan FTIK kami persilahkan untuk memilih antara pulang hari ini atau pulang besok, yang penting bisa menjamin keamanan peserta. Saya juga berpesan bahwa dalam situasi yang begini ini jangan panik. Perbanyaklah membaca sholawat. Berikutnya kami berdua sekalian berpamitan bahwa nanti setelah sholat ashar akan cabut dari hotel. Semoga badai cepat berlalu. Amin.

Abd. Aziz, Wakil Rektor 1 IAIN Tulungagung.

Antara Covid-19 dan Vasconcellea Cundinamarcencis ~ Ainun Nikmati Laily ~

"Alhamdulillah...tapi bisa nggak ya?" ungkapan ini kira-kira yang ada di benak saya sesaat setelah membaca postingan *whatsapp group* Raker FTIK 2020 oleh Bapak Dr. Ngainun Naim, M.H.I. selaku ketua LPPM IAIN Tulungagung menuliskan ide tawaran kepada peserta Raker (Rapat Kerja) untuk mengabadikan cerita masing-masing dalam bentuk tulisan bebas, tentunya yang berhubungan dengan raker. Diawali dengan catatan perjalanan raker yang beliau bagikan kepada peserta raker. Maka, sebisa mungkin sayapun mengikuti ajakan tersebut karena sepertinya ini adalah sebuah paksaan halus untuk kebaikan. Bismillah..

Raker kali ini adalah raker kedua yang saya ikuti selama saya menjadi keluarga besar FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) IAIN Tulungagung, raker pertama dilaksanakan di Magetan pada tahun 2019. Sebelum konfirmasi keikutsertaan raker, untuk yang kedua kalinya pula saya berada pada pilihan yang agak membimbangkan. Satu sisi sebuah tanggung jawab bagi ASN untuk mengikuti agenda institusi, di sisi lain harus terpisah jarak selama kurang lebih tiga hari dari keluarga. Rutinitas mengunjungi orang tua di Trenggalek setiap akhir pekanpun harus direlakan. Namun, mendengar kata "Bromo" ada tujuan terselubung yang ingin saya lakukan ketika berada di Bumi Tengger, kalau boleh jujur, tujuan terselubung inilah yang menjadi motivasi utama saya mengikuti raker ini. Raker diagendakan pada tanggal 13

sampai dengan 15 Maret 2020 di Lava View Lodge Hotel, Sukopuro, Probolinggo. Alhamdulillah, saya mengikutinya.

Jelajah Kawasan Bromo dan tanaman khas pegunungan sudah terbayang di pelupuk mata sebelum keberangkatan. Pagi itu, tepatnya hari Jum'at tanggal 13 Maret 2020 rombongan raker berangkat bersama pada pukul tujuh lebih dari titik kumpul di kampus IAIN Tulungagung. Demi menyambut suasana yang riang, beberapa kali saya sempatkan berfoto bersama kawan-kawan sesama peserta sebelum berangkat. Dalam perjalanan menuju lokasi raker, saya satu rombongan kendaraan dengan Pak Mario, Pak Saiful, Bu Maulida, Bu Silvi, Bu Uswah, Bu Ikfi, Bu Muyas, Pak Hasan, Pak Beni, Pak Luqman, dan Ustadz Nuryani, yaitu di Hiace-4 yang nyaman dan penuh canda tawa. Saya duduk di kursi paling belakang yang cukup luas, dengan risiko pemandangan di sebelah kanan tepat tak lain ialah tumpukan aneka tas. Cerita selanjutnya menikmati perjalanan keluar masuk kabupaten demi kabupaten. Tepat pada pukul 12.00 rombongan kami beristirahat di Alun-alun Kota Malang untuk makan siang dengan bekal nasi kotak yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Sepanjang perjalanan, saya membayangkan akan berjelajah sebagaimana yang pernah saya lakukan sepuluh tahun yang lalu dengan dibantu adik-adik Tim Biodiversitas FMIPA Universitas Sebelas Maret (UNS) di Dataran Tinggi Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah pada ketinggian 2400 meter dpl demi menyelesaikan sebuah judul tesis. Masih teringat masa-masa heroik menjelajah alam menembus dinginnya Wonosobo kemudian melanjutkannya dengan keluar masuk laboratorium pusat UNS hingga selesai pendidikan tepat 1,5 tahun demi

terbebas SPP semester 4. Maka tesis tentang pepaya gunung menjadi penelitian yang mengawali kecintaan saya pada bidang Botani, yaitu cabang ilmu Biologi yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan. Tidak jarang yang menggurau, "Neliti kates wae kok sampek kono..."(Jw) atau "Meneliti pepaya saja kok sampai sana"...hehehe tentu saya tidak bisa menjawabnya. Saya merasa perlu terus menerus memperhatikan (baca: meneliti) tumbuhan pepaya gunung yang dulu bernama Latin *Carica pubescens* Lenne & K. Koch dan sekarang telah berganti nama menjadi *Vasconcellea cundinamarcensis* V.M. Badillo hingga beberapa tahun belakangan. Alhamdulillah sebuah tesis gratisan (dibiayai penuh oleh kampus tempat saya belajar) saya anggap membawa berkah hingga sekarang. Oleh karenanya, demi melanjutkan penelitian tahun 2016 pada penjelajahan pepaya gunung di Kawasan Bromo Desa Mororejo Kec. Tosari Kab. Pasuruan Bromo yang ditemukan pada ketinggian 2019 meter dpl pada koordinat 7°54'56.37"S dan 112°53'17.74"E dan 7°54'1.73"S dan 112°53'49.80"E, maka misi utama saya pada kesempatan raker ini tentu saja adalah untuk berjelajah melanjutkan penelitian tersebut. Rencana untuk tidak turun ke kawahpun saya siapkan demi memperoleh keterangan sedalam-dalamnya dan bersua langsung dengan *Vasconcellea cundinamarcensis* atau pepaya gunung yang saya harap-harapkan.

Ternyata kenyataan berkata lain, kami berangkat raker dalam kondisi isu hangat pandemi Covid-19. Berita yang beredar via *Whatsapp* dan *Instragam* membuat saya penasaran untuk terus mengikuti dan menyimak tentang pandemi ini hingga tiba di lokasi raker. Sampai di kamar

hotel, saya berencana untuk tidak mengikuti acara kegiatan esok hari mengingat Kawasan Bromo merupakan destinasi wisata internasional. Hal ini saya anggap sebagai upaya kecil untuk menghindari *droplet* yang tidak diinginkan. Menjaga kesehatan diri berarti juga menjaga kesehatan kawan-kawan rombongan. Bersama teman-teman sekamar, yaitu Bu Muyas dan Bu Silvi saya mengobrolkan topik Covid-19 sampai tiba saatnya tidur. Saya kesulitan tidur, selain karena melawan dingin dengan reaksi alergi dingin, juga tentu saja karena kepikiran *Covid-19*. Agaknya kecemasan saya berlanjut, berbagai cara saya lakukan demi aman dari *Covid-19*, mulai dari memisahkan baju, memakai masker, hingga membersihkan diri dengan air mengalir (kebetulan ada air hangat) berulang kali. Mengusulkan atau lebih tepatnya mendesak Pak Anam selaku Bapak Wakil Dekan II FTIK untuk segera meninggalkan Kawasan Bromo juga saya lakukan pada saat rapat, hehehe..apalah saya..tapi saya yakin yang demikian lebih baik. Demi tidak kehilangan *moment*, saya turut serta ikut dalam video tik-tok bersama peserta lain, tentu saja sambil was-was udara di sini aman atau tidak? Mau duduk, tempat ini aman atau tidak? Tidak ada ketertarikan untuk turun ke lautan pasir Bromo, hanya berharap di kemudian hari berkesempatan untuk berkunjung ke sini lagi dan tentu saja menemukan si *Vasconcellea cundinamarcensis*.

Alhamdulillah, menyusul chat via *Whatsapp Group* diumumkan oleh Ndan Rori bahwa rombongan akan bersiap pulang pukul 15.30 waktu setempat. Lega rasanya, *toh* tadi sudah menyempatkan bersua dengan tumbuh-tumbuhan di sekitar Lava View Lodge Hotel yang merupakan tumbuhan khas pegunungan api. Maka memori

hp saya dipenuhi juga oleh foto beberapa tanaman khas gunung di antaranya Casuarinaceae atau cemara laut. Foto spesies bunga mirip kelompok Begonia dengan latar belakang Pegunungan Bromo juga saya dapatkan. Yang saya pikirkan adalah bagaimana tanaman-tanaman ini bisa diekstrak untuk diketahui senyawa aktifnya kemudian dapat bermanfaat bagi khalayak. Ternyata Allah SWT belum menghendaki pertemuan dengan si *Vasconcellea cundinamarcensis*. Wallahua'lam.

Vasconcellea cundinamarcensis berpotensi sebagai bahan obat alami, setidaknya ini kesimpulan yang saya peroleh melalui beberapa kali penelitian. Kandungan vitamin C yang tinggi pada *Vasconcellea cundinamarcensis* cukup menjadi alasan diadakannya penelitian lebih lanjut, mengingat vitamin C ramai dibicarakan sebagai penangkal Covid-19, sebagaimana curcumin. Terminologi penyebutan penggunaan senyawa kimia untuk preventif sepertinya kurang tepat, karena tindakan preventif lebih mengarah kepada vaksinasi, sedangkan senyawa bahan alam yang biasa terkandung dalam tanaman menghasilkan efek terapis (misalnya peningkatan daya tahan tubuh terhadap infeksi virus), yang harus dikonsumsi secara teratur. Senyawa kompleks dalam tumbuhan sangat beragam. Maka kesempatan raker dengan suasana pandemi Covid-19 memberikan gambaran bagi saya untuk menghubungkan antara antara Covid-19 dan *Vasconcellea cundinamarcensis*. Jawabannya mungkin ada pada penelitian selanjutnya di laboratorium kering (*in silico*). Semoga bermanfaat.

Ainun Nikmati Laily, lahir di Trenggalek, 27 Februari 1986. Saat ini sebagai dosen di Jurusan Tadris Biologi FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 1 Margomulyo, Kec. Watulimo; SLTPN 1 Watulimo, Trenggalek; dan SMUN 1 Boyolangu, Tulungagung. Selanjutnya S1 Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) pada tahun 2004 dan S2 Biosains Pascasarjana UNS pada tahun 2009. Penulis mulai menekuni bidang Botani pada tahun 2011, khususnya taksonomi modern pada Familia Caricaceae. Penulis dikaruniai satu orang putri, yaitu: Aisya Rizqia Nurul Hikmah (4 tahun). Penulis dapat dihubungi melalui email lailynun@gmail.com, atau 081234317991.

negeri atas awan saya pun berusaha meyakinkan istri. Toh dua bulan sebelumnya saya telah mengajak istri ke Bromo. Berat memang raja keluar tanpa permaisuri laksana hujan turun tanpa diawali mendung. Akhirnya istri mengizinkan dan sepakat istri pulang ke kampung halamannya, sedangkan saya tetap ikut RAKER.

Hari yang dinanti itu pun tiba, tepatnya Jum'at, 13 Maret 2020. Setelah sholat subuh, istri saya rupanya telah menyiapkan semua perbekalan RAKER, seperti baju, alat mandi hingga topi bromo. Tak perlu saya periksa lagi karena saya sudah yakin istri saya ahlinya dalam menyiapkan kebutuhan seperti itu. Tak terasa jam sudah mulai menunjukkan jam 5.20 padahal saya harus mengantar istri dulu ke stasiun kereta api Tulungagung sebelum saya berangkat RAKER. Jadwal keberangkatan kereta jam 5.30, artinya saya punya waktu 10 menit mengantarkan istri dari rumah ke Stasiun Tulungagung.

Jiwa pembalap saya tertantang, saya pun harus mengantar istri tepat waktu agar tidak ketinggalan kereta. Tak pelak di tengah perjalanan menuju stasiun kereta api, tepatnya di jalan I Gusti Ngurah Rai, palang pintu kereta api ditutup, suara sirine palang pintu menjerit-jerit serasa mengiringi degub jantung saya yang mulai berdetak kencang. Harapan, keraguan, dan kecemasan bercampur aduk jadi satu. Kereta yang akan ditumpangi istri saya lewat di depan mata kepala saya. Saya pun berusaha menenangkan istri dan diri saya. "Santai saja, saya bisa kok mengejanya", celoteh saya pada istri. Dan Alhamdulillah setelah mengejar dengan kecepatan darurat akhirnya dua menit sebelum kereta berangkat saya tiba di Stasiun Kereta Api Tulungagung. Setelah memastikan istri naik

kereta, saya langsung tancap gas motor menuju kampus IAIN Tulungagung.

Saya tiba di kampus saat jam di layar depan *hand phone* saya menunjukkan angka 6:05 AM. Tampak suasana masih sepi hanya *security* dan petugas kebersihan yang terlihat aktif di kampus. Saya putuskan untuk masuk kantor dulu sambil *browsing* youtube menyiapkan bahan kuliah. Selang beberapa saat kemudian ada telepon masuk. Salah satu anggota rombongan di armada yang saya tumpangi meminta izin untuk tidak ikut rombongan karena ada agenda khutbah Jum'at. Dengan permohonan izin tersebut berkurang satu anggota rombongan kelompok saya.

Ditunjuk sebagai koordinator rombongan, saya segera pergi menuju tempat parkir untuk memastikan seluruh peserta rombongan telah hadir. Dengan membawa satu dos air mineral untuk bekal di perjalanan, saya berjalan kaki ke tempat parkir. Rupanya telah berjajar lima mobil Hiace berwarna putih di parkir. Wajah ceria dengan pakaian *casual* tampak pada peserta yang telah hadir di sekitar Hiace yang telah *standby* di parkir. Para peserta mulai berkemas-kemas untuk menaruh barang bawaan pada Hiace sesuai data yang telah diplot sebelumnya.

Semua rombongan berangkat setelah semua peserta lengkap. Saya menikmati perjalanan dengan tidur di mobil hingga tiba di kota Malang dan parkir sejenak di alun-alun Kota Malang untuk sholat jum'at berjamaah. Rute perjalanan selanjutnya melewati jalan tol Malang-Probolinggo. Jalan menanjak dan berliku-liku mewarnai perjalanan dari *Exit* Tol Tongas Probolinggo hingga ke hotel tujuan.

Hiace yang saya tumpangi berhenti. Saya dan semua rombongan tiba di hotel jujukan tempat RAKER diselenggarakan. Tepat di depan mobil yang saya tumpangi berdiri kokoh patung kuda artistik yang terbuat dari kumpulan serpihan kayu-kayu kecil dengan *background* dinding bertulisan "*Lava view Lodge*" di belakangnya. Rupanya Hotel yang akan saya tempati menghadap langsung pada gunung Bromo. Tampak seperti lukisan raksasa nan elok dipandang di depan hotel *Lava View Lodge*. Banyak peserta yang asyik terhibur menikmati panorama keindahannya. Sebagian terlihat berswafoto bersama. Sebagian ada yang termangu sambil mengamati iring-iringan mobil Jeep yang terlihat kecil seperti miniatur Jeep mainan anak-anak.

Sesaat kemudian banyak pedagang lokal yang menghampiri kami. Mereka menawarkan topi, syal, dan sarung tangan Bromo. Ada satu hal yang janggal bagi saya. Sekitar lebih dari sepuluh kali saya berkunjung ke Bromo, saya tidak pernah menjumpai orang berbahasa Madura di sana kecuali saya sendiri, tetapi pada kesempatan itu saya dan rombongan dikerumuni oleh pedagang yang berbahasa Madura. Saya baru sadar bahwa hotel yang saya tempati berada di wilayah Cemorolawang, Kabupaten Probolinggo. Salah satu daerah di Jawa Timur yang dijuluki wilayah persemakmuran Madura karena banyak dari penduduknya yang menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari. Suasana itu mengingatkan saya pada semboyan orang Madura, yaitu dimana kaki berpijak di situ ada orang Madura.

Cahaya matahari mulai tidak tampak, sore berakhir, petang pun tiba. Para peserta bersiap-siap untuk mengikuti acara pembukaan RAKER. Saya pun sudah tidak

sabar untuk mendengar humor bapak Rektor yang diagendakan akan membuka RAKER. Acara pembukaan dilaksanakan setelah sholat isya', molor dari jadwal awal yang sedianya akan dibuka setelah sholat ashar. Tampak telah hadir di Aula Hotel *Lava View Lodge*, PLT Kabag Umum, H. Moh. Asrori, M.A. dan Dekan FTIK IAIN Tulungagung, Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. serta semua Wakil Rektor. Rektor IAIN Tulungagung, Prof. Dr. Maftuhin, M.Ag. yang saya rindukan kehadirannya ternyata tidak bisa hadir. Beliau ada agenda penting.

Acara secara resmi dibuka oleh Wakil Rektor I yaitu bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd., dilanjutkan dengan evaluasi program kerja dan kegiatan FTIK 2019. Waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB. Rasanya belum pantas acara pembukaan diakhiri karena masih ada agenda evaluasi program kerja. Moderator dengan nada humornya berusaha untuk menghibur peserta bahwa acara akan diselesaikan molor sedikit dari agenda awal yang seharusnya diakhiri pukul 22.00 WIB. Diskusi hangat terus berlangsung, namun hangatnya diskusi tak mampu membendung dinginnya suasana malam di Bromo. Tepat pukul 24.00 WIB acara malam itu diakhiri dan semua peserta kembali ke kamarnya masing-masing.

Saya bergegas menuju Kamar BT 01 dan tepat sekitar jam 00.30 saya beserta tiga teman lainnya mulai terlelap. Suasana dingin sesekali membangunkan tidur saya hingga akhirnya teman sekamar saya mengajak untuk sholat subuh. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 04.30 WIB. Saya mandi dan sholat subuh berjamaah dengan ustadz Nuryani teman sekamar saya.

Setelah sholat subuh, saya bergegas menjalankan misi, yaitu mengejar *sun rise* di Bromo. Derung mesin dari mobil Jeep dan motor sudah mulai bersahut-sahutan di luar hotel, tampak para pengunjung menuju puncak untuk menikmati indahnya matahari terbit. Saya menikmati jengkal demi jengkal perjalanan hingga akhirnya sampai di puncak pantau di Cemorolawang. Sayangnya saya tidak bisa menunjukkan indahnya nuansa *sun rise* pada teman saya ustadz Nuryani. Cuaca mendung dan berkabut menghalangi munculnya matahari pagi.

Saya memutuskan untuk *jogging* ke lautan pasir. Subhanallah, suasana pagi di Bromo benar-benar memukau. Aura takjub akan ciptaan Allah SWT tepancar dari ekspresi teman saya. Maklum ini adalah pertama kali beliau mengunjungi Bromo. Hampir tiap sudut panorama saya nikmati dengan mengabadikan foto. Layaknya penata model dan fotografer, saya menjadi juru foto teman saya. Hingga akhirnya tiba di puncak kawah gunung Bromo.

Bekas sesajen ritual keagamaan masih berserakan di bibir kawah gunung Bromo. Suara gemuruh aktivitas magma sesekali terdengar di telinga. Banyak *foreigner* dan wisatawan domestik berswafoto menikmati indahnya panorama di puncak. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 07.30 WIB. Berharap dapat mengikuti rangkaian acara *out bond*, saya bergegas untuk kembali ke *base camp* dengan turun dari anak tangga setapak demi setapak.

Perjalanan memakan waktu 1 jam untuk kembali ke hotel *Lava View Lodge*. Tepat pukul 08.30 WIB saya tiba di hotel. Kegiatan *out bond* sudah berlangsung bahkan hampir selesai. Saya hanya bisa mengamati gelak tawa teman-teman peserta *out bond* dari balik jendela sambil

menikmati sarapan. Rasa bersalah dan menyesal bercampur aduk jadi satu karena tidak mengikut acara *out bond* sebagai rangkaian acara RAKER.

Suasana RAKER menjadi berubah saat tiba makan siang. Ada teman yang dengan nada bercanda berkata, "Jangan dekati pak Ali, dia habis foto bersama *tourist* bawa Corona". Ucapan itu membuat saya khawatir pada diri saya pribadi. Saya jadi teringat saat meminta foto bersama *tourist* dari Jerman. Saat proses foto, saya mendengar salah satu bule tersebut berbisik pada temannya tentang corona. Saya hanya mendengar kata corona saja. Maklum saya tidak memahami bahasa mereka.

Suasana kian mencekam karena saya masih ragu pada diri saya sendiri apakah saya masuk ODP (Orang Dalam Pengawasan) ataukah sudah tingkat PDP (Pasien Dalam Pengawasan). Makin saya teringat kasus corona, makin terasa hangat tubuh saya. Bahkan tiap menghirup nafas saya merasa sesak nafas. Suasana itu bertambah parah saat ada instruksi bahwa penutupan RAKER dipercepat sebagai upayaantisipasi penyebaran COVID-19.

Saya memberi tahu istri di rumah bahwa RAKER ditutup lebih cepat. Dengan nada gembira istri meminta untuk pulang ke Mojokerto, ke rumah istri. Saya pun menolak karena saya masih khawatir jika pada diri saya terdapat CORONA. Saya khawatir saya menjadi *hidden carrier* COVID-19 bagi keluarga saya di rumah.

Acara RAKER di Bromo akhirnya resmi ditutup lebih awal demi kemaslahatan bersama. Tepat hari Sabtu, 14 Maret 2020 setelah sholat ashar acara RAKER ditutup. Semua peserta bergegas menuju mobil untuk perjalanan pulang. Sampai detik ini pun saya tidak tahu apakah pada

diri saya ada corona? Tentunya saya berharap saya tidak terinfeksi corona. Dan alhamdulillah sampai detik ini saya diberi kesehatan. Kita hanya berikhtiar semaksimal mungkin dengan mengikuti instruksi dari pakar dan otoritas yang berwenang serta tidak lupa untuk tetap berdo'a karena dibalik corona ada Allah, Tuhan Robbul Alamin yang mengatur seluruh alam.

Sebagai motivasi diri, saya mengutip status dari teman saya: Alkisah ada imam suci yang sedang bertemu dengan wabah. Imam itu bertanya, "Wahai wabah, kamu hendak kemana?". Wabah itu menjawab, "Saya akan ke Damaskus untuk menjalankan perintah merenggut 1000 nyawa". Beberapa waktu kemudian imam suci itu menghadang dan protes pada wabah, "Wahai wabah, mengapa engkau merenggut 50.000 nyawa, bukankah engkau berkata akan merenggut 1000 nyawa?". Kemudian wabah menjawab, "Sumpah saya hanya merenggut 1000 nyawa dan sisanya itu mati ketakutan".

Ali Amirul Mu'minin, lahir di Pasuruan 26 April 1985. Pendidikan dasar di tempuh di MI Miftahul Ulum 1 Desa Gejugjati lulus tahun 1998, kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Kota Pasuruan dan lulus tahun 2001, dan melanjutkan ke MAN Kota Pasuruan lulus tahun 2004. Gelar sarjana pendidikan didapat dari Universitas Negeri Malang pada Program Studi Pendidikan Kimia pada tahun 2010. S2 juga ditempuh pada kampus yang sama pada Program Studi Magister Pendidikan Kimia Jalur Beasiswa PEMPROV JATIM dan lulus tahun 2017. Sejak tahun 2013 hingga 2019 penulis sempat mengabdikan di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah Kota Pasuruan. Sejak Bulan Juni tahun 2019 penulis aktif sebagai Dosen Tetap Non PNS pada Program Studi Tadris Kimia IAIN Tulungagung.

Bromo Mountain, Raker, dan Kenangan ~ *Arbaul Fauziah* ~

Hari itu, Jumat tanggal 13 Maret 2020 kami dari *crew* FTIK berangkat untuk acara Rapat Kerja (Raker) di Probolinggo menggunakan 4 kendaraan Hiace. Pada masing-masing Hiace sudah ditunjuk koordinator yang bertugas untuk mengecek kelengkapan anggota dalam satu kendaraan. Beberapa saat setelah penantian kami pun berangkat. Rute yang dipilih sebagai akses pemberangkatan menuju lokasi adalah kota Malang. Pukul 11.00 kami melewati Alun-alun kota Malang dan singgah di sana untuk beberapa waktu ke depan. Karena hari itu adalah hari Jum'at, maka *crew* kami pun memutuskan untuk Sholat Jum'at di masjid di area alun-alun tersebut. Sembari menunggu persiapan sholat Jum'at, beberapa dari kami ada yang mengisi waktu dengan makan siang, ke toilet, atau bahkan sekadar duduk bersantai menikmati hembusan angin semilir yang dilengkapi dengan keramaian Alun-Alun Kota Malang.

Singgah di Alun-Alun Kota Malang memberikan kesan tersendiri bagi diri saya. Duduk bersantai di sana sambil melihat persiapan sholat Jumat di area masjid menjadikan saya serasa bernostalgia tentang beberapa tahun yang lalu saat saya masih kuliah di Malang. Tepatnya, Ramayana depan Alun-Alun yang sering menjadi lokasi tujuan saat jalan-jalan ketika ingin merefresh otak dari segudang laporan praktikum di kampus yang seolah-olah tak berujung. Saya merasakan seperti baru kemarin menikmati pemandangan orang-orang yang lalu lalang di

Alun-Alun, namun tak terasa sudah hampir dua tahun meninggalkan kota pendidikan tersebut dan mengabdikan diri di FTIK IAIN Tulungagung.

Usai sholat Jum'at kami pun melanjutkan perjalanan yang masih memakan waktu cukup lama. Sesampai di kawasan pintu masuk *Bromo Mountain* hati pun mulai lega karena pertanda lokasi tujuan sudah dekat. Sekitar pukul 16.20 kami tiba di lokasi tujuan. Sebelumnya kami telah membaca informasi mengenai pembagian kamar di Lava View Lodge Hotel sehingga sesampai di lokasi kami pun langsung berkumpul dengan teman-teman sekamar. Setelah turun dari Hiace salah satu perwakilan dari teman sekamar segera mengambil kunci dan kami pun masuk ke kamar. Pertama kali menginjakkan kaki di kamar, dalam benak saya spontan teringat suasana saat pertama kali masuk ke kamar pada waktu Pelatihan Dasar (Latsar) CPNS beberapa bulan yang lalu. Dan ternyata hal itu tidak hanya saya saja yang merasakan, namun semua teman yang beberapa waktu yang lalu sebagai peserta Latsar juga merasakan hal yang sama. Mengapa memori Latsar ini sangat begitu dirasakan? Karena kebetulan sekamar saya adalah teman-teman yang juga peserta Latsar. Keadaan inilah yang semakin mengingatkan kembali dengan suasana Latsar. Tidak berhenti sampai di sini, terbukanya kembali kenangan ini juga dipicu oleh posisi tempat tidur (*bed*) yang mirip dengan kamar saat Latsar. Di kamar tersebut ada tiga *bed* utama, kemudian ditambah dengan satu *bed* yang ukurannya lebih pendek. Nah, di sini menganut rumus "siapa cepat, dia yang dapat." Jadi siapa yang masuk duluan maka berhak memilih *bed* yang diinginkan. Berlakunya rumus ini sama persis dengan rumus yang diterapkan saat Latsar.

Beberapa saat setelah saya menata pakaian dan perbekalan di kamar, tiba-tiba *rington handphone* saya berdering. Ternyata seulas pesan dari teman Latsar yang berada di kamar lain bilang bahwa Raker ini serasa Latsar. Ingatan tentang Latsar tidak berhenti sampai di sini. Usai sholat maghrib, kami sudah ditunggu oleh jamuan makan malam. Berbagai menu sudah disiapkan dan kami pun bersama-sama menuju ruang *dinner*. Sesampai di ruang makan, kami antri berjajar untuk mengambil makanan. Pembiasaan antri berjajar saat makan ini juga mengingatkan kembali dengan suasana Latsar. Setelah mengambil makanan, saya pun duduk sambil sesekali membuka *handphone*. Ketika *handphone* terbuka terdapat satu status baru dari teman Latsar yang lain, "makan malam ala Latsar". Begitu terkenangnya suasana Latsar di hati kami.

Setelah *dinner* selesai kami pun menuju ruang rapat untuk mengikuti acara pembukaan rapat kerja. Usai acara pembukaan dilanjutkan dengan acara Evaluasi Program dan Kegiatan FTIK tahun 2019. Agenda ini terlaksana dengan baik. Banyak masukan dan saran dari beberapa dosen terkait perkembangan yang ada di FTIK. Sekitar pukul 23.30 acara ini ditutup dan kami pun bergegas menuju kamar masing-masing untuk istirahat.

Esok harinya, pukul 07.00 adalah jadwal makan pagi. Namun sebelum menuju ruang makan saya bersama beberapa teman terlebih dahulu menikmati hawa dingin di kawasan Bromo sambil menghirup segarnya udara pagi dan melihat indahnya pemandangan alam. Subhanallah, sungguh indah sekali ciptaan Yang Maha Kuasa Lagi Menyukai Keindahan. Dan yang tak pernah lupa seperti

pada setiap moment lain kami pun ber-*selfi* ria untuk mengabadikan kenangan ini.

Beberapa saat kemudian kami menuju ruang makan untuk *breakfast*. Usai makan pagi bersama, kami berkumpul di halaman depan hotel untuk persiapan *outbond* yang dipandu oleh instruktur olahraga. Kegiatan *outbond* diawali dengan instruksi dari instruktur olahraga untuk melingkar membentuk seperti lingkaran. Sekitar 15 menit pertama kami melakukan olahraga ringan sebagai pemanasan, seperti menggerakkan kepala, tangan, dan kaki yang dilanjutkan dengan beberapa gerakan modifikasi yang diselingi dengan beberapa teriakan untuk menambah semangat dan seamarak. Kegiatan olahraga dilanjutkan dengan beberapa permainan untuk membentuk *Capacity Building*. Permainan ini dikemas dengan beberapa macam model yang sangat mengasyikkan. Permainan ini bukan sekedar permainan biasa, walaupun kelihatannya ringan namun sangat bermanfaat untuk *me-refsresh* otak dan membangun tingkat kefokusian baik individu maupun kelompok. Apalagi dengan adanya permainan yang berkelompok ini dapat membangun kekompakan antar anggota dan dapat belajar bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dengan adanya penilaian yang bersifat kelompok, maka tiap-tiap individu berlatih untuk tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri sendiri, namun juga bertanggung jawab terhadap kelompok dalam satu tim.

Keterampilan yang diperoleh dari *outbond* ini sangat berguna untuk meningkatkan ke-*solid*-an kami dengan rekan kerja saat bertugas di kantor. *Sangking* serunya permainan ini tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 10.00. Mengikuti rangkaian *outbond* dengan beberapa variasi permainan yang menarik membuat kami tidak

sadar bahwa sudah dua jam kami bermain sambil *berhaha hihi* di bawah sinar matahari yang terik namun tidak menghasilkan keringat di badan.

Setelah kegiatan *outbond* selesai kami kembali ke kamar masing-masing untuk merebahkan badan sejenak dan persiapan mengikuti agenda berikutnya. Pukul 10.30 kami menuju ruang rapat untuk melanjutkan agenda Raker yaitu Review Renstra Fakultas. Kekompakan dan ke-*solidan* yang telah dibentuk selama *outbond* langsung diaplikasikan melalui kegiatan ini. Pada kegiatan ini dibentuk beberapa kelompok yang masing-masing bergabung dalam komisi. Komisi 1 membahas tentang Tridharma, SDM, dan Kelembagaan; Komisi 2 membahas tentang Publikasi, Kerjasama, dan Alumni; dan Komisi 3 membahas tentang Manajemen dan Sarana. Setelah semua anggota Raker datang maka sidang komisi dimulai oleh masing-masing ketua. Komisi 1 diketuai oleh Wadek 1, Komosi 2 oleh Wadek 3, serta Komisi 3 oleh Wadek 2. Rapat Komisi diagendakan hingga pukul 13.00 dan setelah itu jadwal ISHOMA.

Rapat komisi dilakukan melalui berdiskusi bersama yang diikuti dengan berbagai masukan dan saran dari beberapa anggota. Saat kami sedang fokus membahas topik yang serius, tiba-tiba sidang komisi dihentikan. Semua peserta terlihat sangat kaget dan ada yang dalam hati bergumam "ada berita duka apa?".."ada apa???".. tak lama kemudian Bapak Kabiro dan Warek masuk ke dalam ruang sidang komisi dan mengambil alih sementara agenda rapat. Beliau menginformasikan bahwa pimpinan kampus malakukan antisipasi dan kewaspadaan terhadap penyebaran virus corona. Beliau memberikan keluasan bagi pimpinan fakultas untuk mengambil

keputusan apakah meneruskan agenda Raker hingga esok hari atau *chek out* sore ini juga. Namun, dengan adanya informasi dan kondisi yang seperti itu semua peserta Raker sudah tidak lagi fokus membahas topik diskusi.

Sama seperti acara-acara lainnya, pada setiap sesi tidak pernah lupa dokumentasi. Hal yang mengesankan adalah password yang selalu diucapkan setiap kali mengambil foto. Pengucapan password tersebut disponsori oleh Bapak Wadek 3, yaitu "Marjan mengucapkan.... Selamat mengikuti Raker FTIK tahun 2020."

Keterampilan yang diperoleh dari *outbond* memang sangat banyak. Selain langsung diaplikasikan dalam kekompakan di sidang komisi ternyata keasyikan *outbond* masih sangat melekat di hari para peserta. Di sepanjang perjalanan pulang, di dalam Hiace diramiakan dengan canda tawa peserta yang membahas tentang permainan saat *outbond*. Tak hanya itu, pembahasan di dunia maya pun juga diramiakan dengan apa saja yang berkaitan dengan permainan tadi pagi. Salah satu jargon saat permainan yang paling melekat di benak peserta adalah "warek, sehat, kuat" yang kebetulan sebagian anggotanya satu kendaraan dengan saya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh Hiace yang saya kendarai sampai kembali di kampus tercinta dengan selamat. Alhamdulillah.

Arbaul Fauziah, lahir di Nganjuk, 10 Mei 1991; putri keempat dari Bapak Drs. H. A. Malik Bahri, M.Ag (Alm.) dan Ibu Umi Kulsum. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Gondang I (1998-2004), SMPN 1 Pace (2004-2007), dan SMAN 2 Nganjuk (2007-2010). Selain itu juga menempuh pendidikan non formal di Madrasah Salafiyah Bahrul Ulum Ngaglik, Pace, Nganjuk (1998-2008). Kemudian melanjutkan studi S1 (2010-2014) dan S2 (2015-2017) di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Brawijaya Malang. Sembari menjalani pendidikan di kampus, juga mendalami ilmu agama di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (2010-2018). Pada tahun 2018 hingga sekarang sebagai dosen Tadris Biologi IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, berkat dukungan suami (Ahmad Fahrudin, M.Pd.I), penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Penulis dapat dihubungi melalui email arbaulfauziah@gmail.com, atau 085736096097

Mendadak *Makelar* di Bromo

~ Beni Asyhar ~

Rapat Kerja (Raker) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung tahun 2020 dilaksanakan pada 13 s.d. 15 Maret 2020 di Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, Cemorolawang, Ngadisari, Sukapura, Probolinggo. Sama halnya dengan kegiatan raker Institut yang dilaksanakan beberapa waktu yang lalu, raker FTIK kali ini juga sudah terekam secara online. Setiap peserta harus mendaftar secara online di <https://kegiatan.iain-tulungagung.ac.id/>. Website yang merekam kegiatan-kegiatan di IAIN Tulungagung ini sudah terintegrasi dengan nama akun dan password SIAKAD3. Setiap peserta tinggal login dengan akun dan password masing-masing, lalu mengisi biodata dan kesiapan hadir dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan raker ini saya tercatat di sistem sebagai peserta urutan ke-2 yang mendaftar pada tanggal 9 Maret 2020 pukul 15:04:45 setelah Dr. Eni Setyowati, S.Pd., M.M. dan sebelum Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I.

Setelah terdaftar sebagai peserta, lalu saya dimasukkan ke grup WA raker oleh pak plh. Kabag. Ternyata sudah banyak peserta yang bergabung di grup itu. Ada yang masuk dan juga ada yang keluar dari grup. Memang tidak semua peserta yang ada di lampiran undangan raker bersedia ikut ke Bromo dengan beberapa alasan. Ada yang mundur gara-gara tidak kuat dengan kondisi dingin di Bromo. Ada yang memang kurang enak badan, dan lain-lain. Dengan adanya teman-teman peserta yang mundur karena alasan tertentu, saya kadang juga

berfikir untuk mundur. Saya masih ingat betul pada saat raker tahun lalu (2019) di Sarangan, Magetan yang dinginnya luar biasa apalagi di Bromo, mungkin dinginnya puolllll....sampai menusuk tulang. Tapi pikiran itu tidak berlanjut, saya akhirnya tetap menyakinkan diri sendiri, bismillah...kuat. Apalagi setelah mendapat pengumuman bahwa nanti di sela-sela raker akan ada outbound, saya semakin yakin tetap ikut raker.

Sebelum berangkat saya mempersiapkan semua peralatan yang dibutuhkan dan disarankan oleh panitia. Salah satunya yang menurut saya tidak boleh ketinggalan adalah perlengkapan penutup kepala, kaos tangan, dan jaket yang tebal. Kamis, 12 Maret 2020 sepulang dari kantor saya mengabari istri saya kalau besok (Jum'at) akan berangkat raker ke Bromo. Lalu istri saya balik tanya "*budal jam piro?*", saya jawab "*sesok isuk jam setengah pituan...*" Terus istri bilang "*lah...yo ndang disiapne barang-barange*", akhirnya saya jawab "*engko wae bar shalat maghrib.*" Setelah shalat maghrib saya siapkan barang-barang yang dibutuhkan, terutama yang disarankan oleh panitia, seperti: perlengkapan pakaian secukupnya dan yang gak kalah pentingnya adalah penutup kepala, kaos tangan, dan jaket yang tebal. Tapi sayangnya saya gak punya penutup kepala yang tebal (*topi yang tebal untuk menutupi kepala sampai telinga*). Walaupun tidak punya, saya tetap berkemas sampai yakin semuanya beres. Berkemas ternyata lama juga sampai setelah isya' sekitar pukul 19.30 lalu saya lanjut shalat isya'. Sehabis shalat saya pamitan ke istri saya untuk istirahat duluan karena harus berangkat pagi ke kampus.

Pagi setelah shalat shubuh saya tetap mandi walaupun agak dingin. Seperti biasanya, setelah shubuh

biasanya sarapan sudah siap karena terbiasa si kecil berangkat pagi ke sekolah. Istri saya minta saya untuk sarapan dulu, cuma saya bilang gak usah karena takut telambat. Jam 6 pagi saya sudah janji dengan Pak Incip....sebutan bagi Dr. H. Mochamad Arif Faizin, M.Ag. yang jadi Editor In-Chief di Jurnal Ta'allum. Akhirnya jam 6 kurang sedikit saya diantar istri saya ke dekat sub terminal Kademangan-Blitar. Sesampainya di sana ternyata Pak Incip sudah siap. Saya pamitan ke istri lalu saya berangkat bareng Pak Incip ke kampus mengedari mobil beliau. Sesampainya di kampus ternyata rombongan raker berangkat via Blitar. Lalu dalam hati saya berkata...."ngerti gitu nyegat neng Blitar." Begitu pula dengan Pak Incip. Tapi tak apalah, yang penting bisa berangkat bareng dan sampai lokasi raker selamat.

Sekitar pukul 7 rombongan berangkat ke Probolinggo via Blitar. Saya kebagian di mobil Hiace 4 bersama dengan Pak Maryono, Pak Samsul, Bu Ikfi, Bu Uswah, Bu Silvi, Pak Hasan, Bu Maulida, Bu Muyas, Pak Lukman, Pak Nuryani, dan Bu Ainun. Alhamdulillah rombongan mobil Hiace 4 lengkap sejak berangkat dari kampus. Berbeda dengan beberapa rombongan mobil lain yang masih menjemput di lokasi tertentu. Rombongan raker berangkat via Blitar lalu mampir ke Alun-Alun Kota Malang sekitar pukul 11. Bapak-bapak peserta raker menunaikan shalat Jum'at di Masjid Jami' Agung Kota Malang dan Ibu-ibu menikmati suasana Alun-Alun Kota Malang dan ada sebagian lagi yang sekalian makan siang.

Setelah shalat Jum'at, rombongan mulai melanjutkan perjalanan. Pak Supir mengatakan kalau sampainya ke lokasi sekitar pukul 3 atau setengah 4. Mendengar itu, Ibu-ibu mulai membuat rencana shalatnya yang dijamak

ta'akhir. Dari Kota Malang, rombongan menuju Probolinggo masuk via tol Karangpulo-Malang dan keluar tol Tongas-Probolinggo. Setelah keluar tol, medan jalannya sudah mulai berliku-liku, naik-turun, ditambah lagi hujan mulai turun dan berkabut. Dengan medan jalan yang seperti itu, alhamdulillah rombongan sampai lokasi Bromo sekitar pukul 16 WIB.

Sesampainya di Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, teman-teman yang sudah sampai duluan sudah mulai berfoto ria dengan latar Gunung Bromo. Pada saat saya keluar mobil, suasana dan suhu di sana belum dingin banget. Saya masih bisa menikmati suasana dinginnya tanpa topi, jaket, maupun kaos tangan. Tidak seperti teman-teman yang langsung selfie, saya lebih dulu menikmati *coffe break* yang disiapkan panitia sekaligus menandatangani daftar hadir dan berkas-berkas lainnya.

Menikmati *coffe break* sudah, tandatangan berkas-berkas raker juga sudah, giliran selfie juga dengan latar Gunung Bromo. Saat saya mulai selfie bersama dengan teman-teman yang lain, lalu banyak berdatangan para pedagang yang menjajakan topi, kaos tangan, dan syal. Mendengar gaya bicara dan logat bicaranya saya langsung ingat dengan *taretan dhibi'*, artinya saudara sendiri. Ternyata para pedagang yang menjajakan dagangannya asli warga sekitar yang kesehariannya berbahasa Madura. Ya, karena itulah saya seperti ketemu dengan *taretan dhibi'* di Bromo. Lalu mereka saya ajak komunikasi berbahasa Madura agar lebih dekat dan kalau mau beli agar harganya tidak mahal. Maklum, saya ini kan dapat julukan JTM oleh Pak Ngainun Naim, Ketua LP2M. JTM itu Jawa Tapi Madura. Mungkin karena saya itu diketahui asli kelahiran

Sumenep-Madura yang merantau ke Jawa dan akhirnya bergabung dengan IAIN Tulungagung.

Seperti pedagang secara umumnya kalau di tempat-tempat wisata, mereka mendekati para pengunjung wisata untuk menawarkan barang dagangannya. Saya pun jadi sasaran mereka. *'Mas, songkok, kaos tanang, esyal, ayoh...mode...'* begitu kira-kira cara mereka menawarkan dagangannya ke saya dalam bahasa Madura yang artinya "Mas, topi, kaos tangan, syal, ayo...murah..." Tapi berbeda dengan cara mereka menawarkan dagangan ke teman-teman saya yang tidak bisa bahasa Madura. Di saat mereka menawarkan dagangan, saya bilang "*sengkok wes ngebeh, esangoweh bi' tang binih malemmah* [saya sudah bawa, sudah dibawakan bekal oleh istri saya tadi malam]," lalu salah satu pedagang nyeletuk jawab "*esangoweh apah, mas?*" dan tanpa ada komando, saya dan semua pedadag itu ketawa terbahak-bahak dan keras. Setelah itu saya bergegas pergi untuk persiapan pembukaan raker pada malam harinya.

Saya kebagian kamar BT.01 yang tempatnya tidak jauh dari lokasi pembukaan. Di kamar BT.01 saya berempat, ada Pak Nuryani, beliau Sekjur PBA, lalu Pak Samsul, beliau Serketaris SPI, dan satunya lagi Pak Ali, beliau dosen Kimia. Saat di kamar, saya yang pertama kali mencoba mandi duluan. Tanpa pikir panjang, setelah ngobrol dengan *taretan dhibi'* saya mandi. Wowww...hihhhh...adem puollll.... Itu pertama kali saya merasakan dinginnya air di Bromo. Agar tidak dingin saya nyalakan kran ke arah panas yang bertanda warna merah. Alhamdulillah, walaupun air mengalir tidak begitu deras dari shower saya tetap menikmati mandi dengan air hangat. Dirasa sudah cukup mandinya, giliran terakhir

saya handukan. Entah kenapa, setelah saya handukan ternyata rasanya dingin buanget...puoll...seperti sampai menusuk tulang.

Setelah saya mandi, giliran Pak Nuryani, Pak Samsul, dan Pak Ali juga mandi. Sama, mereka juga merasakan seperti yang saya rasakan. Komentar mereka juga bilang dinginnya sampai menusuk tulang. Waktu teman-teman mandi, saya sudah siap-siap untuk mengikuti pembukaan. Tidak lupa saya shalat duhur dan ashar dulu yang saya jamak karena saat di Malang saya tidak ikut shalat Jum'at. Setelah shalat kami mulai memakai jaket, kaos kaki, kaos tangan, dan masker. Sambil menunggu masuk waktu shalat maghrib kami ngobrol seputar Gunung Bromo karena Pak Ali yang sekitar 2 bulan yang lalu sudah ke Gunung Bromo. Pak Ali bercerita banyak tentang lokasi-lokasi yang bisa dikunjungi. Mulai dari yang dekat sampai yang jauh. Mulai dari jalan kaki sampai naik kuda, ojek, maupun sewa mobil hardtop.

Melihat jam sudah menunjukkan pukul 18 lebih, kami memutuskan berhenti ngobrolnya untuk menunaikan shalat maghrib. Kami shalat maghrib berjamaah yang dijamak dengan shalat isya'. Pak Nuryani kali yang menjadi imamnya. Pada saat mau shalat jamaah kami cukup lama mempersiapkannya karena yang hanya ada 1 (satu) sajadah saja. Kondisi kamar juga sempit, ditambah lagi ada tambahan kasur. Kamar yang seharusnya untuk kapasitas 3 (tiga) orang dihuni oleh 4 (empat) orang. Saat melihat selimut berwarna coklat, saya memutuskan untuk mengambilnya dan menjadikannya sebagai sajadah. Dalam hati saya berkata "anggap saja suci." Pak Nuryani memakai sajadah, saya dan Pak Samsul memakai selimut sebagai sajadah, dan Pak Ali di atas kasur. Sehabis shalat saya

membaca info di WA, ternyata makan malam sudah siap di restoran hotel dan peserta raker diminta untuk segera makan malam dan lanjut pembukaan.

Saya bergegas ke restoran untuk makan malam. Pak Nuryani, Pak Samsul, dan Pak Ali menyusul setelah saya berangkat. Saya makan malam semeja dengan Pak Incip. Biasa, saya dengan beliau sudah sering guyonan. Kadang ngobrol gak tau serius. Walaupun serius kadang yo tetap dianggap guyonan. Begitulah para ORIGINAL, Orang Gila Jurnal. Wkwkwkwkwk.... Salah satu yang diobrolin sama-sama gak bawa perlengkapan ke Bromo. Saya tidak bawa topi, bawanya cuma kaos tangan, masker, dan pengganti topi dan syalnya cuma sarung. Kalau Pak Incip hanya bawa jaket saja, topi dan kaos tangan gak bawa. Akhirnya beliau menyuruh saya jadi *makelar* karena saya dianggap bisa berkomunikasi lancar dengan para pedagang. Selain itu agar dapat harga murah, kan *taretan dhibi*, begitu beliau beralasan. Intinya Pak Incip meminta bantuan saya untuk membelikan topi dan kaos tangan dengan harga yang murah. Pembukaan raker sudah mau dimulai, kita pun bergegas keluar restoran.

Di luar restoran sudah banyak pedagang yang menunggu pengunjung wisata untuk menjajahkan dagangannya. Sesuai dengan obrolan saya dengan Pak Incip sebelumnya, saya mencoba ngobrol dengan para pedagang menggunakan bahasa Madura. Sambil menoleh ke Pak Incip, seraya saya meyakinkan kalau mau beli sekarang atau nanti. Beliau ternyata mengangguk yang berarti jadi beli sekarang. Seperti *makelar* pada umumnya, saya pun mulai mendekati pedagang dan menawarkan topi dan kaos tangan dengan bahasa Madura. "*Songkok bi' kaos tanang berempah, Pak?*" [Topi dan kaos tangan berapa,

Pak?," begitu cara saya memulai percakapan. Pedagang menjawab "*sabithek, mas* [enam puluh, mas]." Waduh, "*mak cek larangah, Pak?*" [kok sangat mahal, Pak?]," begitu saya jawabnya. Lalu sang pedagang menurunkan harganya jadi 50 ribu saja. Lalu saya tawar 15 ribu. Salah satu teman pedagang itu nyeletuk "*gellek paju pak polo, mas* [tadi laku empat puluh, mas]." Saya tidak percaya dengan pedagang itu, lalu saya tawar 20 ribu dan masih belum boleh, akhirnya saya mengeluarkan dompet, langsung saya berikan uang 25 ribu ke pedagang itu untuk membeli topi dan kaos tangan yang Pak Incip pilih. Tapi tidak selesai di situ, harga 25 ribu masih belum boleh. Akhirnya saya bilang ke Pak Incip, "sudah, kembalikan saja, gak jadi beli." Lalu pedagangnya mendatangi saya untuk ditambah sedikit, akhirnya saya minta lagi uang itu dan saya bilang gak jadi beli. Saat saya minta uangnya, pedagang itu langsung mengatakan "*yeh lah...*[ya sudah]" yang artinya oke deal 25 ribu. *Makelar* untuk tahap *pertama* berhasil dengan harga 25 ribu.

Melihat peserta raker sudah mulai masuk ruang pembukaan, saya dan Pak Incip bergegas menuju ke ruang pembukaan. Ternyata di ruangan sudah banyak yang hadir. Saya duduk bersebelahan dengan Pak Zaini, Kajur PAI dan di sebelahnya lagi Pak Incip, dan Pak Maryono. Pak Incip lalu cerita ke Pak Maryono dan Pak Zaini kalau topi dan kaos tangannya barusan dibelikan saya dengan harga yang lumayan miring. Tanpa komando, Pak Maryono dan Pak Zaini sama-sama tanya harganya. Pak Incip bilang, 25 ribu. Pak Maryono lalu kaget, loh...saya barusan beli 40 ribu looo... malah ada lagi yang sudah membeli paketan mulai dari topi, kaos tangan dan syal 60 ribu. Mendengar

itu, Pak Incip bilang, coba minta tolong Pak Beni saja agar murah, kan *taretan dhibi'*.

Apa yang saya obrolin dengan Pak Incip, Pak Maryono, dan Pak Zaini terdengar oleh peserta lain yang akhirnya meminta saya untuk membelikannya. Nah, kali ini uji coba tahap *kedua*, saya diminta untuk beli lagi dengan uang 100 ribu [*uang dari Bu Uswah. He....*] harus dapat 4 pasang (topi dan kaos tangan). Karena pembukaan raker belum dimulai, saya pun keluar lagi untuk membelikan. Dengan gaya *makelar* dadakan, saya pun sukses untuk yang kedua kalinya, 100 ribu dapat 4 (empat) pasang. Empat topi dan kaos tangan itu lalu saya bawa masuk lagi ke ruang raker. Ternyata saat saya keluar, di dalam sana sudah banyak yang mau nitip untuk dibeli juga.

Nah, untuk *ketiga* ini saya seperti orang *kula'an* saja. Teman-teman yang titip untuk dibeli sebanyak 15 pasang dan 3 syal. Saya pun mengikuti keinginan teman-teman untuk keluar lagi membelikan titipan teman-teman. Saat di luar, saya mencoba memanggil pedagangnya ke depan ruang raker tapi sang pedangan tidak mau karena atura hotel tidak membolehkan pedagang mendekati ruang pertemuan atau kamar hotel. Karena aturan itu, saya pun yang mendatangi pedagang lagi. Kali ini caranya beda, saya cuma bilang butuh 15 pasang (topi dan kaos tangan), 5 syal, dan uangnya 460 ribu. Para pedagangpun mulai rembukan. Awalnya tidak mau, karena syal yang diminta terlalu banyak. Mereka mau kalau syalnya cukup 3 saja. Karena saya merasa sudah membeli banyak, akhirnya saya pura-pura bilang gak jadi beli kalau hanya 3 syal, saya bilang maunya 5. Lalu saya pura-pura balik ke ruangan, tapi salah satu pedangan memanggil saya seraya mengiyakan, tidak apa-apa 5 syal asal janggan rame-rame

atau bilang ke teman-teman yang tadi belinya sekitar 40 atau 60 ribu. Akhirnya saya pun dapat barang yang melebihi pesanan. Saya dapat 15 pasang (topi dan kaos tangan) dan 5 syal. Silakan dikira-kira sendiri berapa harga per pasang dan per syal. Sisa syalnya yang 2 bonus, entah siapa saja yang bawa, saya sudah lupa.

Saya akhirnya ketinggalan ikut pembukaan raker karena keasyikan menjadi *makelar*. Sesampainya di ruang raker, acara sudah dimulai, sudah menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Mars IAIN Tulungagung. Saya pun ikut bergabung untuk acara pembukaan itu. Di tengah-tengah berlansungnya acara pembukaan, tiba-tiba Bu Ummu japri saya kalau minta tolong dibelikan topi warna biru untuk kenang-kenangan. Saya pun jawab, siap... kalau ada pedagangnya lagi, besok. Acara pembukaan raker berjalan lancar dan selesai sekitar pukul 24.00 WIB. Sehabis pembukaan para peserta mulai kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat. Saat saya mau kembali ke kamar malah diajak jadi *makelar* lagi. Kali ini emak-emak rempong yang ngajak, Bu Haslinda, Bu Mike, dan Bu Nadya. Mereka minta tolong dibelikan juga. Untuk *keempat* kalinya ini saya tidak perlu menawar lagi, pedagangnya sudah tau. Harganya sudah pasti 25 ribu kalau sepasang (topi dan kaos tangan). Selesai menemani emak-emak rempong, saya kembali ke kamar. Sesampainya di kamar saya baru ingat kalau lupa titipannya Bu Ummu.

Titipannya Bu Ummu akhirnya saya belikan saat mau pulang. Edisi *kelima* ini saya sudah tidak perlu menawar lagi, malah sang pedagang masih ingat dengan wajah saya. Dengan bahasa Inggris timuran alias bahasa Madura, sang pedangan bilang ke temannya yang jualan pentol cilok, "*reyah se malemmah* [ini yang tadi malam]" seraya

memberi tahu kalau barang dagangannya banyak laku dibeli oleh saya dan teman-teman dari IAIN Tulungagung. Tidak hanya Bu Ummu yang beli topi, Bu Dwi dan Bu Luluk Indarti juga ikutan beli topi untuk kenang-kenangan. Harganya cukup 20 ribu saja karena tidak dengan kaos tangan. Setelah beres belanja topinya, kami [semua peserta] pun foto bareng dengan latar Lava View Lodge Hotel dan Gunung Bromo. Selesai foto bersama, kami pun kembali ke Tulungagung. Semoga *makelar* dadakan ini bermanfaat bagi pedagang yang mengais rejeki untuk keluarganya dan teman-teman yang lagi kedinginan saat di Bromo. Semoga raker 2020 ini membawa kebaikan bagi kita semua. Aamiin...!

Beni Asyhar, lahir di Sumenep, 05 Juli 1983. Menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Lenteng - Sumenep (1989 - 1995), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Lenteng - Sumenep (1995 - 1998), Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep (1998 - 2001), Strata 1 (S-1) Matematika, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang (2001 - 2005), dan Strata 2 (S-2) Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Malang (UM) (2010 - 2012). Sekarang bekerja di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai Dosen Jurusan Tadris Matematika.

Menyatukan Puing-Puing Ide Meraih Impian di Tengah Ganasnya Covid-19 dan Dinginnya Bromo

~ *Binti Maunah* ~

Rapat Kerja merupakan aspek penting dalam menjaga eksistensi bagi sebuah Institusi apapun dan dimanapun. Sudah seyogyanya Rapat Kerja diselenggarakan setiap tahun tentu dengan melibatkan semua elemen yang terkait. Kepentingan praktis adanya Rapat Kerja ini dalam konteks menjaga stabilitas pengelolaan. Dalam kegiatan Rapat Kerja ada prosesi penyusunan rencana kerja. Raker ini sebagai media sebuah Insitusi untuk melakukan konstruksi ulang berkaitan dengan rencana kerja, target, metode dan capaian. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya sebuah Rapat Kerja diselenggarakan karena memang bermakna bagi kelangsungan hidup sebuah Institusi. Bahkan keberhasilan Rapat Kerja menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah institusi kedepan. Raker dengan makna lain ada perencanaan dengan mengakomodir berbagai ide dari dari masing-masing bagian terkait.

Terlilhami begitu pentingnya Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung menyelenggarakannya setiap tahun. Selama penulis menjadi Dekan di fakultas tersebut Raker telah diselenggarakan 3 kali. Pada tahun sebelumnya Rapat Kerja Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dilaksanakan di kaki Gunung Lawu, tepatnya dikawasan wisata telaga Sarangan Kabupaten Magetan Jawa Tengah. Sedangkan Rapat Kerja Tahunan kali ini

diselenggarakan pada 13 s.d. 15 Maret 2020 bertempat Bromo, tepatnya di Lava View Lodge Hotel, Cemorolawang, Ngadisari, Sukapura, Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Kedua lokasi ini memiliki kesamaan berupa udara pegunungan yang dingin sekitar 1800 Mpl. Keduanya merupakan destinasi yang sangat menarik bagi wisatawan dan *travelers*.

Seperti biasa Rapat Kerja yang telah berjalan pada level Institut beberapa waktu di Semarang, pendataan peserta dilakukan secara *online*. Setiap calon peserta diwajibkan mengirimkan kesanggupan menjadi peserta di <https://kegiatan.iain-tulungagung.ac.id/>. Laman tersebut merupakan laman SIAKAD3 yang sudah terintegrasi dengan *website* IAIN Tulungagung. *Login* dapat dilakukan dengan *akun* dan *password* yang sudah dimiliki oleh masing-masing calon peserta Rapat Kerja. Memang tidak semua pengelola fakultas bersedia mengikuti kegiatan karena berbagai alasan yang mendasarinya. Setelah peserta mendaftar, maka di proses menjadi bahan penerbitan Surat Keputusan Dekan dan dimasukkan kedalam grup *Whatsapp* untuk mempermudah koordinasi. Peserta Raker tahun ini di hadiri oleh Wakil Rektor 1, 2, 3, Ka. Biro AUAK, Ketua LPM, Ketua LP2M dan Pengelola Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

Rombongan Raker berangkat sekitar pukul 08.00 dari kampus IAIN Tulungagung dengan menggunakan 3 *Hiace*. Setiap rombongan dalam *Hiace* ini terdapat satu koordinator yang bertanggungjawab atas peserta yang lain dalam satu rombongan. Perjalanan menuju Bromo sebagai lokasi Rapat Kerja kali ini melewati Kabupaten Blitar dan Malang. Semua peserta peserta terlihat lelah dalam

perjalanan. Alhamdulillah pukul 15.00 WIB rombongan sampai di lokasi. Lamanya perjalanan disebabkan oleh jarak dan jalan yang dilalui.

Terdapat alasan yang mendasar mengapa Rapat Kerja tahun ini juga diselenggarakan di tempat yang memang menarik perhatian dengan udaranya yang dingin. Tak dapat dipungkiri ritinitas harian pengelola selalu diwarnai dengan berbagai problematika, harapannya dengan melaksanakan tugas ditempat yang sejuk ini dapat menjadi media *me-refresh* pikiran. Berbekal pikiran yang *fresh* diharapkan berpengaruh signifikan ide-ide brilliant yang di hasilkan. Artinya saat kebutuhan refreshing individu dalam sebuah institusi terpenuhi, maka pembaharuan kinerja organisasi akan terwujud.

Rapat kerja kali ini tidak dibuka oleh pak Rektor disebabkan ada agenda lain yang tidak dapat beliau tinggalkan. Wakil Rektor I Bidang akademik dan kelembagaan yang hadir akhirnya membuka acara. Acara berlangsung dengan lancar dan ditutup dengan do'a dipimpin oleh Dr. H. Arief Faizin, M.Pd. Setelah acara pembukaan usai dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja Setelah prosesi pembukaan acara dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kerja Fakultas Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2019. Acara Evaluasi ini berjalan dengan baik secara berurutan dari Wakil Dekan I sampai dengan Wakil Dekan III menyampaikan laporan. Begitu nikmatnya udara di Bromo dan seriusnya menyimak berbagai laporan tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 23.30 WIB.

Seperti rapat Kerja yang diselenggarakan sebelumnya, kegiatan tidak hanya berlangsung di ruang saja tetapi juga dilaksanakan diluar ruangan untuk memperbarui semangat personalia yang ada. Kegiatan yang berlangsung diluar ruangan ini berupa *Outbond* dan *fun game* dan merupakan rangkaian kegiatan yang wajib diikuti oleh semua peserta, kecuali ada alasan tertentu. Sekilas acara ini nampak sepele dan sederhana tetapi sesungguhnya memiliki makna yang begitu penting. Selama acara ini berlangsung dipandu oleh tenaga yang profesional dibidangnya. Permainan yang diberikan bukan sekedar untuk memancing canda tawa tetapi memiliki makna yang jelas dan memiliki implikasi bagi pikiran pesertanya. Awal kegiatan permainan diawali dengan joget dan senam dengan iringan musik, seluruh peserta begitu antusias mengikuti gerakan sesuai petunjuk dan contoh instruksur. Beberapa gerakan memang terkesan lucu, sehingga gelegar canda tawapun mengiringi acara ini. Meskipun suasana terasa dingin namun acara peserta terlihat berkeringat dan terlihat segar bugar. Setelah pemanasan dilanjutkan dengan berbagai permainan. Berbagai permainan dilakukan dalam acara ini. Seluruh permainan ini bertujuan untuk membangun kompetensi; melatih konsentrasi, kecerdasan sosial, keseriusan, kepemimpinan, motivasi berkarya dan berani mengambil resiko. Tidak ketinggalan permainan diakhiri dengan pemberian hadiah bagi masing-masing kelompok. Hal ini menjadi penting saya kira bukan nominal hadiahnya, tetapi penghargaan atas jerih payah tim menjadi alasannya.

Rangkaian kegiatan setelah *out bound* ini berupa peninjauan renstra dan renop Fakultas Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Semua peserta dibagi menjadi 3 komisi yaitu Komisi A membahas tentang Tridharma, Sumber Daya Manusia, Komisi B terdiri dari Publikasi, Kerjasama dan Alumni; sedangkan Komisi C membahas tentang Manajemen dan Sarana Prasarana.. Setiap komisi di pimpin oleh seorang wakil Dekan. Walaupun kegiatan ini molor dan dengan keterbatasan luas ruangan, namun berlangsung dengan serius. Terlihat masing-masing komisi ramai dengan perdebatan untuk menemukan satu kesepakatan.

Ditengah suasana yang sedang serius mengkaji rentra dan renop ada informasi dari pak Rektor menanggapi cepatnya penyebaran covid-19 diminta supaya Raker dipercepat. Berdasarkan informasi dari pak Rektor tersebut Pak Ka.Biro dan Warek 1 menyampaikan kepada seluruh peserta. Seketika suasana yang sebelumnya semangat menjadi lesu dan semua peserta terlihat gelisah. Saat itu memang pak Rektor tidak mewajibkan pulang namun terselip pesan cepat diakhiri saja kegiatan Raker dan segera pulang. Sebagai pimpinan Fakultas tidak mungkin keputusan saya ambil sendiri, dengan segera rapat bersama Plh. Ka.Bag, dan semua Wadep diselenggarakan dengan membahasilkan keputusan Raker ditutup dan seluruh peserta pulang. Meskipun keputusan Rapat Kerja di akhiri saat itu juga, namun agenda raker yang belum terselesaikan tetap dilanjutkan di kantor Fakultas.

Binti Maunah, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Lahir di Blitar, 17 Juli 1966, putri dari Bapak H. Ghozaly Abdullah dan Ibu Hj. Siti Fatimah Makky. Dikaruniaai putri semata wayang, dr. Desy Lylanur Dyana. Doktor dalam bidang Ilmu-Ilmu Sosial. Pendidikan MIN Blitar, MTsN Kunir Blitar, MAN Denanyar Jombang, S1 IAIN Malang, S2 UNISMA Malang, S3 UNMER Malang. Pendidikan Non Formal Madrasah Diniyah Al-Banat di Blitar dan Pondok Pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang. Pengalaman mengajar di IAIN Tulungagung, UIN Malang, UNISMA Malang, UNMER Malang, UNISLA Lamongan, STAI Diponegoro Tulungagung dan STIT IBNU SINA Malang. Pengalaman Jabatan; Kaprodi PAI S1, Kaprodi S2 MPI, WD I FTIK, Kabiro AUAK dan sekarang Dekan FTIK IAIN Tulungagung dan Asesor BAN PT mulai tahun 2008 sd 2019. Karya buku Interaksi Sosial Anak Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Dialektika Pembelajaran Sosiologi. Dinamika Perempuan Dalam Jabatan Struktural di PTKIN, Sosiologi Pendidikan, Supervisi Pendidikan; Teori dan Praktik. Psychologi Pendidikan, Tradisi Santri Dalam pembelajaran Kitab Kuning, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Perbandingan Pendidikan Islam, Landasan Pendidikan, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi; Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh. Adapun Jurnal Dalam 5 (lima) tahun Terakhir adalah Dampak Regulasi di Bidang TIK Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan, Model of Student's Academic and Non-Academic Behaviours in Imploving Learning Achievement and Discipline at Nurul 'Ulum Modern Pesantren in Malang, Kecerdasan Emosional Guru Dalam Membina Moralitas Peserta Didik, Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Konflik, Implementasi Pendidikan

Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perpektif Sosiologi Pendidikan, Total Quality Management (TQM): Sebuah Langkah dalam Mengedepankan Kualitas Output melalui Sistem Kontrol Mutu (Quality Control) Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia: Kajian Deskriptif-Analitik Model Lembaga Pendidikan Islam, Peningkatan Kualitas Pembelajaran Seni Budaya Melalui Melalui Pengembangan Kreativitas Siswa Berbasis Lingkungan, Pendidikan Dalam Perpektif Struktural Fungsional, Pendidik dan Guru Muslim dalam Prespektif Sosiologis, Peranan Dosen dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi Pendidikan (Studi Multi Situs di IAIN Tulungagung dan IAIN Kediri), The Challenge of Indonesian Post Migrant Worker's Welfare, The Influence of Teachers' Performance, Emotions, Attitude and Beliefs on Educational Reforms in Tulungagung, Indonesia: Mediating Role of Supply Chain, The Role of Social Interaction and Sectoral Cross Cooperation to Improving The Quality Human Resources in Tulungagung District, East Java Province, Indonesia, The Contribution of Family and Community Education in Realizing the Goals of School Education, Social and Cultural Capital and Learners' Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia, Karakteristik Demografi, Sosial dan Ekonomi Tenaga Kerja Wanita (TKW) Pra dan Pasca Bekerja di Luar Negeri Wilayah Asal Kota dan Desa, dan The Moeslem Religion Student's Attitude on Learning of Arabic Literature in Al-Hikam Moeslem Boarding School Malang.

Makhluk Cantik Ikut Ribut dalam Raker dan Covid

~ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati~

Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi agenda rutin di tempat kerjaku. Tak terasa telah satu tahun menjadi anggota kantor Cerdas, Cakep dan Ceria (C3) tercinta bersama teman-teman jurusan Tadris Fisika, Tadris Matematika, PIAUD dan tentunya Tadris Pengetahuan Sosial. Ketua jurusan IPS sebagai tugas tambahan yang melekat pada pundak ini di samping tugas utama menjadi dosen Tadris bahasa Inggris. Tentu saja menjadi suatu keharusan bagiku untuk pandai mengatur waktu dengan baik.

Agenda Raker diselenggarakan pada tanggal 13 Maret sampai dengan 15 Maret 2020 di Lava View Lodge Bromo, merupakan salah satu destinasi wisata terindah dan terdekat dengan lokasi *Mount Bromo*, Probolinggo yang terkenal dengan keindahan *Sunset* dan *Sunrise*-nya. Kedua keindahan tersebut tentunya banyak menarik dan menyedot perhatian turis domestik dan manca negara. Hiace-3 mengantarkan keberangkatanku bersama teman-teman dalam 5 rombongan HIACe. Setelah dilakukan pengecekan seluruh peserta telah hadir, kemudian seluruh peserta RaKer berangkat pada hari jumat pukul 8:15 diiringi doa bersama demi keselamatan seluruh penumpang.

Perjalanan tiba di Blitar, sopir Hiace 3 berniat mengisi E-Toll dan diikuti semua peserta untuk menyempatkan diri ke toilet, maklumlah *Air Conditioner (AC)* mobil sangat

Ada Apa dengan B2RC (Bromo, Borang, Raker, dan Covid-19)?

~ Maryono ~

"Assalamualaikum. Wr. Wb. Pak Parno, mohon maaf sebesar2nya Pak, kemarin saya berjanji hari Sabtu draft LKPS dan LED akan saya kirim. Tapi saya posisi masih di Probolinggo acara raker Fakultas sampai besok. Ini sebenarnya sudah saya edit dan gabung hasil pekerjaan tim Borang sambil mengikuti raker, tetapi masih belum selesai. Jika sudah selesai segera saya kirim nggih Pak...". Ini merupakan sepenggal WA saya kepada Pak Parno ketika saya mengikuti Rapat Kerja (Raker) FTIK IAIN Tulungagung, tepatnya pada hari kedua pelaksanaan Raker (hari Sabtu, 14 Maret 2020) sekira pukul 9 pagi. Pak Parno (atau jika dengan gelar lengkap Dr. Parno, M.Si.) adalah salah satu narasumber yang diundang oleh Jurusan Tadris Fisika dalam kegiatan FGD Borang 9 Kriteria, yang direncanakan akan dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2020 atau 2 hari setelah Raker FTIK 2020 ini berakhir. Beliau adalah salah satu asesor BAN-PT Prodi Fisika dan Pendidikan Fisika dari Universitas Negeri Malang. Jurusan Tadris Fisika sengaja mengundang beliau bersama 1 nara sumber lainnya yaitu Dr. Swasono Rahardjo, M.Si untuk "membedah" draft borang (LKPS dan LED) yang sudah disusun oleh tim boring jurusan Tadris Fisika.

Ya, pada Raker FTIK tahun 2020 ini saya benar-benar tidak bisa fokus 100% mengikutinya, dikarenakan harus menyiapkan draft borang, atau lebih tepatnya menyatukan dan mengedit Laporan Evaluasi Diri (LED) per kriteria

yang sudah disusun oleh tim borang, menjadi satu kesatuan LED yang utuh. Selain itu ada beberapa hal yang menyebabkan saya kurang "khusyuk" dalam mengikuti Raker FTIK kali ini. Di antaranya masalah kesehatan (dalam 2 hari ini saya terserang flu dan batuk), suhu yang ekstrim dingin di tempat raker (kaki gunung Bromo), isu penyebaran virus Corona (Covid-19), dan tentunya persiapan FGD Borang Tadris Fisika.

2 hari menjelang raker (hari Rabu) kebetulan saya mengajar di 3 kelas secara maraton, yaitu di kelas TMT 4A, TMT 4D, dan TMT 4C. Pada akhir perkuliahan kelas pertama, saya sudah merasakan gejala mulai batuk, walaupun frekuensinya masih jarang (tapi saya yakin ini bukan karena virus Corona/Covid-19, karena tidak ada demam dan tidak sesak nafas, hehehe). Setelah mengajar kelas kedua, frekuensi batuk semakin sering. Saya tetap semangat masuk ke kelas ketiga dengan membawa "sangu" 1 botol air mineral, dengan tujuan ketika tenggorokan mulai terasa gatal segera digelontor dengan air. Alhamdulillah, kelas ketiga bisa selesai dengan tanpa mengurangi waktu. Tetapi saya mulai merasakan frekuensi batuk semakin sering. Akhirnya sepulang dari kampus saya memutuskan untuk mampir apotik membeli obat batuk.

Besoknya (hari Kamis), saya masih mempunyai kewajiban menyerahkan mahasiswa magang 1 di MTs Sunan Kalijaga Mojo Kediri sekitar pukul 09.00. Untunglah pada hari itu saya mendapatkan dispensasi untuk tidak fingerprint di kampus (karena mendapat ST dan SPD), sehingga tidak perlu bolak-balik Rumah-kampus-tempat pembukaan Magang. Sebelum berangkat saya menyempatkan istirahat (tidur) sekitar 1 jam, karena efek

setelah minum obat mata ini terasa mengantuk berat. Akhirnya pembukaan magang 1 bisa berjalan dengan baik walaupun sesekali saya harus batuk-batuk di sela-sela sambutan. Sepulang dari pembukaan magang, saya memanfaatkan lagi untuk istirahat sampai sore hari, supaya badan ini lebih fit ketika berangkat Raker. Selain minum obat batuk, saya juga memperbanyak suplemen herbal seperti madu, jeruk nipis, dan habbatus saudak. Pada malam harinya saya menyiapkan apa-apa yang harus di bawa untuk raker besok.

Alhamdulillah, keesokan harinya walaupun batuk masih belum reda, tetapi saya merasakan badan lebih fit dari kemarin, sehingga memantapkan diri untuk berangkat Raker (tentu dengan tetap membawa obat batuk, dan suplemen-suplemen herbal tersebut ke tempat Raker). Sesuai dengan edaran panitia, bahwa peserta raker harus datang di kampus pukul 06.30, karena pukul 07.00 adalah pemberangkatan ke lokasi Raker. Saya sampai di kampus sekitar pukul 06.35, dan sudah banyak peserta yang berkumpul di sekitar mobil Hiace (armada yang akan digunakan untuk pemberangkatan raker, total ada 5 kendaraan). Namun, sebagaimana tradisi, molor itu pasti. Karenaa sampai pukul 07.00 masih ada beberapa peserta yang belum hadir. Akhirnya rombongan peserta raker diberangkatkan sekitar pukul 08.15. Menurut petunjuk google maps, waktu tempuh yang dibutuhkan sekitar 4,5 jam dengan catatan lalu lintas normal dan lewat tol Malang-Pasuruan-Tongas. Artinya rombongan akan tiba sekitar pukul 13.00.

Namun dikarenakan selama perjalanan rombongan harus berhenti 2 kali (di pom bensin Selorejo selama 45 menit dan di Masjid/Alun-alun Kota Malang selama 1

seperempat jam untuk sholat Jum'at dan makan siang) dan ditambah kondisi macet selama melintasi Malang kota, rombongan sampai tujuan pada pukul 15.45 WIB. Satu hal yang menjadi jawaban mengapa raker kali ini menggunakan armada Hiace bukan bis adalah medan yang cukup ekstrim dan sempit (terutama jalan belak-belok menuju lokasi Raker kira-kira sejauh 20 km). Jalannya menanjak, dan ketika papasan dengan kendaraan di depannya harus mengurangi kecepatan, bahkan seringkali sampai terpaksa menghentikan laju kendaraan saking mepetnya bodi kendaraan. Sebenarnya saya sudah tidak asing dengan medan semacam itu karena kebetulan rumah mertua di Magetan medannya juga semacam itu. Tetapi menurut saya medan menuju Bromo ini lebih ekstrim, apalagi ditambah kabut yang cukup tebal sehingga menambah suasana menjadi semakin dekat dengan Yang Maha Kuasa (karena sebagian besar penumpang komat-kamit berdzikir atau apalah yang mereka baca selama jalan belak-belok tersebut hehehe). Selama perjalanan belak-belok tersebut juga sudah mulai terasa suhu udara semakin terasa dingin, mengalahkan dinginnya AC di dalam mobil.

Sampai di lokasi yaitu Hotel Lava View Lodge, peserta langsung menuju ruang resepsionis untuk megambil kunci kamar masing-masing dan mampir ke ruang pembukaan raker untuk menikmati *coffee break* (karena memang direncanakan pembukaan pukul 16.00). Pada saat *coffee break* tersebut kami mendapatkan informasi dari panitia bahwa pembukaan raker akan dilaksanakan setelah maghrib (lebih tepatnya setelah makan malam) sekitar pukul 18.30. Oleh karena itu setelah menikmati segelas teh hangat saya bergegas menuju kamar, yang kebetulan saya

mendapatkan kamar D-22 bersama Pak Lukman dan Pak Yudi. Sampai di kamar saya istirahat sebentar sambil menata barang bawaan yang lumayan berat itu. Setelah itu secara bergantian kami bertiga mandi dengan fasilitas air hangat (lumayanlah untuk menghalau rasa dingin yang mulai menusuk tulang ini).

Setelah Sholat Maghrib dan Isyak yang dikerjakan dengan Jamak Taqdim, kami bertiga menuju ruang makan. Tidak lupa sebagaimana pesanan istri, saya disuruh mengenakan sal, jaket, dan penutup kepala, karena istri tahu kalau kondisi badan saya masih belum fit 100%. Ternyata peserta lain juga sebagian besar mengenakan perlengkapan sebagaimana yang saya kenakan. Namun, karena belum membawa penutup kepala, akhirnya saya hanya mengenakan kopyah. Namun dinginnya hawa malam itu benar-benar menuntut saya harus melengkapi penutup kepala dengan cara membeli di penjual topi, sarung tangan, dan sal yang sudah siap menawarkan dagangan begitu saya keluar dari ruang makan. Tanpa melakukan penawaran (karena butuh dan pembukaan raker akan segera dimulai) akhirnya saya membeli topi dan sapu tangan seharga Rp. 50 ribu. Namun, sesampai di tempat pembukaan dan ditanya oleh teman-teman berapa harganya, saya jawab dengan jujur Rp. 50 ribu, salah malah ditertawakan oleh mereka. Kata mereka "*Ra titip Pak Beni ae, iso oleh murah mung 25 ewu, mergo iso metung gae boso meduro*". Akhirnya saya tertarik juga dengan saran tersebut, idep-idep membeli 1 lagi untuk anak-anak (mengingat saya punya 2 anak laki-laki) supaya tidak rebutan. Ternyata yang nitip ke Pak Beni barengan saya banyak juga, ada sekitar 12 orang.

Pukul 19.30 pembukaan raker dimulai, diawali dengan sambutan plt Kabag FTIK (Pak Ndan Rori), Sambutan Dekan FTIK (Ibu Binti Ma'unah) dan acara secara resmi dibuka oleh Pak WR bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (Bapak Abd. Azis), serta diakhiri dengan doa dipimpin oleh Kyai Muhammad Faizin dengan do'a yang cukup detail. Kebetulan beliau duduknya di samping saya, dan saya sudah curiga, kok tumben beliau telaten menulis poin-poin penting sambutan dalam pembukaan, ternyata untuk bahan do'a yang rinci dan detail (disebut kasus demi kasus, hehehe.).

Selama mengikuti pembukaan malam ini, saya benar-benar tidak bisa konsen karena teringat janji saya pada pemateri FGD borang, bahwa akan mengirimkan draft borang ke beliau maksimal besok. Malam ini sebenarnya sambil mengikuti raker saya ingin menyelesaikan draft borang, tetapi nampaknya tidak memungkinkan, karena setelah pembukaan langsung penyampaian evaluasi program 2019 dan dilanjutkan Tanya jawab serta usulan-usulan dari jurusan untuk fakultas yang menurut saya ini bagian yang cukup penting dalam raker. Pada kesempatan itu saya memanfaatkan kesempatan untuk menyalurkan aspirasi dari dosen-dosen Tadris Fisika, di antaranya: pengadaan laboran khusus tiap jurusan, ruang laboratorium khusus Fisika, penambahan Dosen di Tadris Fisika, serta SOP terkait pelaksanaan program kegiatan. Selain tidak begitu konsen karena memikirkan borang yang belum kelar, suasana dingin malam itu (saya lihat di fitur cuaca menunjukkan suhu 13^o, artinya lebih dingin dari suhu AC ruangan yang terendah) menambah suasana semakin mengantuk dan ingin cepat istirahat. Saking banyaknya usulan dan sekaligus tanggapan dari pihak

Fakultas dan Rektorat, kegiatan malam itu berakhir pada pukul 23.50 WIB (padahal sesuai jadwal hanya sampai pukul 22.30). Akhirnya panitia mengizinkan peserta untuk istirahat, dan besok harus berkumpul di halaman hotel untuk outbond dan capacity building.

Pagi hari setelah sholat Shubuh, saya lihat di grup WA Raker beberapa peserta sudah banyak yang asyik menikmati indahnya dan dinginnya (sejuknya) wilayah sekitar gunung Bromo. Akhirnya saya memutuskan ikut keluar kamar walaupun sisa dingin malam masih ada sampai pagi itu (suhu masih kisaran 15^o). Di luar banyak teman-teman yang selfi dengan panorama dan latar belakang gunung Bromo, sehingga saya pun mengikuti kegiatan "*selpong*" tersebut idep-idep untuk dokumentasi dan kenangan Raker. Sekitar pukul 07.00 sarapan pagi sudah siap, sayapun menyegerakan untuk sarapan dan setelah itu kembali ke kamar (tidak mengikuti *out bond*) untuk menyelesaikan tugas lain, yaitu "borang (LED)". Selama kurang lebih 2,5 jam saya "*ngglethu*" menyelesaikan borang Tadris Fisika. Alhamdulillah, walaupun belum selesai total, tetapi sudah 80% selesai. Rencana sambil mengikuti sesi berikutnya (pembahasan Renstra FTIK) saya akan menyelesaikannya.

Pukul 10.30 panitia meminta seluruh peserta raker menuju ruang raker untuk sidang komisi terkait Renstra FTIK, kebetulan saya berada di komisi 1. Sambil menjinjing notebook kesayangan (inventaris kampus sejak 2013) saya menuju ruang raker tepat pukul 10.35. Ternyata baru ada Pak Wadek I, dan 2 peserta yang sudah hadir. Sambil menunggu peserta yang lain, saya memanfaatkan untuk meneruskan perjuangan menyelesaikan borang. Pukul 11.00 sidang komisi dimulai walupun peserta yang hadir

masih 60%. Tetapi diskusi pada masing-masing komisi terlihat sangat hangat. Begitu juga di komisi 1, banyak masukan dari peserta terkait program-program bidang pendidikan yang harus dilaksanakan FTIK. Sekitar pukul 11.50 suasana diskusi yang sangat hangat dan riuh tiba-tiba berubah menjadi dingin dan cenderung "mencekam" manakala pimpinan Rektorat (Warek 1, 2, 3, dan Kabiro) masuk ke Ruang raker dan menyampaikan instruksi dari Pak Rektor terkait pencegahan penyebaran virus Corona yang beberapa hari terakhir ini memang sangat cepat perkembangannya.

Melalui Pak Kabiro, pimpinan rektorat menyampaikan bahwa terkait perkembangan terkini penyebaran virus Corona, raker FTIK disarankan untuk dipercepat penutupannya. Namun, semuanya diserahkan kepada pimpinan FTIK, apakah raker akan dipercepat atau tetap sesuai jadwal. Jika tetap sesuai jadwal, Pak Rektor mengharapkan peserta tidak boleh keluar area hotel dan berinteraksi dengan orang asing. Setelah penyampaian informasi tersebut, nampak bahwa sebagian besar peserta sudah tidak *mood* untuk melanjutkan diskusi. Oleh karena itu panitia memutuskan peserta untuk makan siang dulu sambil menunggu keputusan pimpinan FTIK.

Sekitar pukul 14.15 WIB melalui grup WA, panitia menginformasikan bahwa menyikapi perkembangan situasi terakhir terkait Virus Corona, pimpinan FTIK memutuskan untuk mempercepat Raker FTIK. Lega, galau, was-was berkecamuk dalam hati ini dengan keputusan tersebut. Lega karena bisa segera kembali berkumpul dengan keluarga, galau karena borang belum selesai, dan was-was jangan-jangan ada virus Corona yang sudah sampai ke Tulungagung (*Na'udzubillahi dzalik*).

Akhirnya kita melakukan perjalanan pulang dengan rute yang sama ketika berangkat. Dalam perjalanan ada satu informasi yang membuat saya semakin galau, yaitu adanya kemungkinan penundaan kegiatan FGD borang Tadris Fisika dikarenakan mengumpulkan banyak orang. Yang menjadi kegalauan saya adalah, bagaimana nanti saya harus mengkomunikasikan penundaan dengan nara sumber, dengan peserta, dan dengan bagian rekanan yang menyediakan konsumsi. Tapi ya sudahlah, *tawakkaltu alallohi*, apapun yang terjadi adalah atas kehendakNya. Inshaallah ada hikmah di balik semua ini. Minimal kita sadar bahwa sebaik-baiknya perencanaan yang kita buat, keputusan terlaksana atau tidak hanya Allah yang bisa menjawabnya.

Maryono, lahir di Tulungagung, 30 Maret 1981. Saat ini sebagai dosen di jurusan Tadris Matematika FTIK IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Majan 2 Kec Kdgwaru, SMPN 2 Tulungagung, SMAN 1 Boyolangu Tulungagung, S1, S2, dan S3 di Jurusan (Prodi) Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang. Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Penulis dikaruniai dua orang putra dan satu putri, yaitu: M. Zidni Ilman Nafi'a (12 tahun), M. Afthar Fadli Ramadhan (7 tahun), dan Navisha Scientia Jauhara (2 tahun). Penulis dapat dihubungi melalui email mario_stain@yahoo.com, atau 085649789807.

Bromo... Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak...

~ Muhammad Iqbal Filayani ~

Sepenggal cerita pribadi ini ditulis dalam rangka memenuhi permintaan teman-teman untuk mendokumentasikan kegiatan Raker (Rapat Kerja) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2020 dalam bentuk buku. Mendengar kabar untuk menulis pesan dan kesan atau pengalaman pribadi seputar raker, maka yang terjadi adalah kebingungan, mau menulis apa, aku pun tak begitu pandai dalam menulis, *wal hasil* karena "*the power of kepeksan*" aku pun memberanikan diri untuk menulis dan ikut eksis dalam tulisan bersama yang menjadikan buku ini terbit, jika ada hal yang tidak setuju dengan tulisan ini, mohon daku dimaafkan, secara daku menulis ini dengan mendengarkan lagu india, jika agak *lebay* harap dimaklumi.

Cerita ini berawal dari desas desus akan diadakannya Raker yang kapan dan di mananya saja belum diketahui, bak bisikan dari alam ghoib. Mengetahui desas desus tersebut dalam pikiran yang ada hanyalah bagaimana nasib anak istri ku, secara gitu aku ndak kuat lama-lama berpisah dengan mereka apalagi mama tersayang ndak bisa *mobile* alias ndak bisa naik motor dan juga si kecil itu akan rewel jika ayah gantengnya ini ndak ada di rumah. Kabar raker semakin jelas raker akan diadakan di Kabupaten Probolinggo lebih tepatnya di daerah wisata Bromo. Mendengar cerita tahun lalu bahwa semua pengelola FTIK diajak pada tiap acara raker, jantung ini semakin berdetak kencang, namun tak sekencang jika

bertemu mantan. Lima hari sebelum keberangkatan raker yang jadinya diadakan pada tanggal 13-15 Maret, ada kabar bahwa tidak semua pengelola ikut raker. Kabar ini bak angin sepoi-sepoi dalam lubuk hati ku, senang karena tidak jadi meninggalkan mama dan si kecil. Hari rabu sore tanggal 11 Maret sesampainya di rumah ada notifikasi masuk berbunyi "klunthing" (bukan klunting uang loh ya...) pesan masuk ternyata WA dari Pak Wadek 2, yang isinya mengajak secara pribadi untuk ikut raker, dalam hati mengucap kata "Beeeee", kata-kata yang tiap hari diucapkan orang Tulungagung dan sekitarnya. Bingung rasanya dan juga senang dan kelewat PeDe, Pak Wadek 2 japri langsung ke aku, ternyata teman-teman yang sebelumnya ndak diikutkan raker juga dapat WA dari Pak Wadek 2.

Malam hari berdiskusi dengan mama tercinta, "Ma enaknya Ayah ikut ndak Ma?" aku mulai diskusi mesrah kita dengan pertanyaan tadi, "terserah Ayah saja, mau ikut ndak, Mama nanti bisa ngajak Mak yang bantuin Mama ngurus Nida" jawab Mama dengan aksen genit. Meskipun mama bilang seperti itu namun hati ku tetep tak karu-karuan. Aku pun mencari masukkan dai temen dekat di kantor, aku langsung ambil Hp dan WA Bu Fafa. Bu Fafa sendiri mengundurkan diri karena lagi hamil muda, dari obrolan yang panjang dikali lebar, aku pun tercerahkan oleh kata-katanya. Pada intnya Bu Fafa menganjurkan aku untuk ikut raker karena ini kali pertama aku ikut raker. Selain itu biar aku juga tau situasi dan kondisi kebrlangsungan raker itu sendiri, dan juga agar dapat mengenal pengelola yang lain dan tambah akrab, dan yang paling penting untuk menunjukkan integritas dan loyalitas pada lembaga. Akhirnya pagi hari aku mengisi form

kesanggupan dan konfirmasi kehadiran acara raker, dan *finally* aku ditakdirkan Allah SWT ikut serta acara raker di *Lava View Lodge Hotel and Resort* di Kawasan wisata Bromo Tengger Probolinggo.

Malam jumat tgl 12 Maret aku pun tidak "maljuman", tapi aku lebih menyiapkan perbekalan untuk menuju medan perang, cieee terlalu lebay ini... it's ok semua *ready* dan sudah terkemas dan masuk dalam tas rangsel, kalo ditanya aku menyiapkan sendiri, jawabannya ya jelas tidak, mana bisa aku rapi, tentunya yang menyipakan ya mama tercinta lah... setelah mama membereskan semua aku pun memberikan satu kecupan mesrah di kening istri tercinta ku sambil berbisik "makasih ya Mama saying, I Love U".

Pagi itu hari jumat, di pengumuman berangkat jam 07.30 WIB, namun apa yang terjadi pasti lah sebuah kemoloran alias jam karet kayak molornya tanganya Luffy akibat memakan buah iblis "Gomu-gomu No Mi". Jam 8 lebih mobil HIACE 3 menginjak pedal gas (si supir yang menginjak) langsung tancap OTW ke Bromo. Mobil pun berjalan pelan tapi pasti, menurut ku sih terlalu pelan si sopir dalam mengemudi mobil. Mobil melaju pelan karena masih menunggu mobil yang lain, mobil lain masih ada saja anggotanya yang belum lengkap. Aku semobil dengan 10 orang lainnya, beberapa diantaranya sudah aku kenal karena memang sih kita satu ruangan, dan beberapa lagi aku belum mengenal lebih dekat hanya sebatas tau nama dan jabatan. Aku duduk di bagian belakang Bersama Pak Sulthon dan Pak Mustofa. Dua orang ini aku belum begitu mengenalnya. Di dalam mobil kami lebih sering mengobrol seputar makanan, Pak Sulthon dan beberapa orang seperti Bu Khusna, Pak Mustofa, Pak Wandu (Mbah

Kung), Bu Luluk, Bu Dwi amat antusias membahas seputar makanan. Makanan yang dibahas seputar makanan khas Blitar dan Tulungagung sendiri, dari mulai pecel, soto, bakso, nasgor, dan berbagai minuman, sampai-sampai perut ku berbunyi menandakan fisiologis tubuh yang mendapat rangsangan seputar makan yang pada akhirnya membikin rasa lapar keluar. Sambil menahan lapar masih aja ku dengarkan obrolan mereka, semakin lama semakin terasa lapar lah perut ini, padahal tadi sebelum berangkat aku sudah sarapan, dan tiba-tiba Pak Wandu berkata "*wes to ojo bahas panganan ae, iki wetengku wes peri ora enek seng dipangan*", mendengar itu kami semua tertawa langsung, dan beberapa dari kita membagikan snack yang mereka miliki. Misabah yang di depan mendampingi Mbah Kungnya (Pak Wandu) sontak terbagun mendengar bagi-bagi snack, kebiasaan dia naik mobil pasti langsung tidur nyenyak, katanya kalo ndak tidur berarti ndak percaya si sopir.

Perjalanan kami terhenti di sebuah pom bensin perbatasan Blitar dan Kab. Malang, persisi di tengah-tengah pegunungan. Kesempatan ini tak akan ku sia-siakan untuk mengeluarkan hasil ekskresi sistem metabolisme tubuh ku, aku dan Pak Mustofa mencari kamar mandi, dan setelah itu kami semua dan mobil-mobil yang lain istirahat dan makan makanan ringan, karena jadwal makan siang masih lama. Kami duduk di pujasera yang ada di pom bensin, dari kejauhan terlihat suasana keakraban dari kita, awal yang dulu belum begitu mengenal sekarang tambah makin akrab. Hal ini agak berbeda dengan ku yang masih malu-malu dan tak PeDe ikut nimbrung Bersama orang-orang lain yang belum begitu aku kenal, maklum saja

kebanyakan dari mereka adalah pimpinan atau pejabat kampus dan fakultas, jadi agak sungkan gimana gitu.

Perjalanan kami lanjutkan kembali, jalan yang kami lalui asing bagi ku, karena baru pertama ini aku melewati jalan Blitar-Malang yang viewnya bagus sekali, sampai kami tiba pada Bendungan Karangates, bendungan yang hanya aku tau dari pelajaran IPS waktu kecil dulu sekarang aku tau bagaimana bentuk topologi dan keindahan Karangates, meskipun hanya lewat saja. Dari bendungan ke Malang kota perjalanan masih sekitar 2 jam, belum lagi ketika sampai alun-alun Malang, Mbah Kung e Misbah berinisiatif mengajak rombongan berhenti dan sholat jumat di Masjid Jami' Malang, ada yang pro dan juga ada yang kontra, kalo aku malah senang karena bisa ke kamar mandi dan sekalian sholat, tapi kalo ditanya isi khutbah apa pasti aku ndak tau, karena pas khutbah jumat itu waktu paling enak untuk tidur. Selepas jumat kami meneruskan perjalanan kami, lewat tol Malang-Probolinggo yang masih menempuh perjalanan sekitar 3 jam untuk sampai ke lokasi Raker. Hal baru bagi ku lewat jalan tol Malang-Probolinggo, kalo mau berkomentar memasuki tol Pasuruan-Probolinggo jalannya ndak begitu baik, mungkin karena kontruksinya yang kurang bagus, sehingga mobil pun melaju pelan.

Setelah keluar tol, kalo ndak salah pintu tol tongas, mobil melaju menapakki jalan desa, tapi bagus jalan dan pemandaganya, sampai jalan benar-benar menanjak, menuju puncak tertinggi, semakin ke atas semakin bagus pesona alamnya. Kami pun termenung dan takjub akan keindahan alam, perkebunan yang dibuat terasering dan tertata rapi dari atas kelihatan seperti padang rumput yang indah, seperti lapangan sepakbola di eropa, pepeohonan

yang tumbuh subur dan udara dingin dan juga berkabut menambah keeksotisan daerah tersebut, daerah pariwisata Bromo-Tengger. Sebelum pukul 4 sore kami pun tiba di resort tempat diadakanya Raker, tepat di atas puncak dengan view yang Subhanallah indah sekali. Tetiba di lokasi aku tidak langsung menuju kamar, yak arena belum tau kamarnya ada dimana, aku lebih memilih menikmati hidangan selamat datang dari resort yang menurut ku enak, karena mungkin juga lapar jadi makanan terasa enak, sambal minum kopi dan menikmati view yang romantic banget.

Aku sekamar dengan Pak Mustofa dan Pak Wanto, aku senang karena nantinya akan menambah ke akrabannya di antara kita. Ketika lagi enak-enaknya menikmati santapan sore tiba-tiba Pak Mustofa memanggilku dan memberi kunci kamar kita kunci D-24 kamar deluxe, kalo tafsiran ku sih kamar istimewa, secara para pimpinan tertinggi kampus dan fakultas di tempatkan di area itu, setipe dengan kamar ku, dan yang tidak disangka, jarak dari depan resort ke kamar ialah jarak paling jauh, kamar ku berada di bagian paling belakang resort ini, yang view belakang juga tak kala indah namun juga tersa horror. Sampai di kamar aku hanya merapikan bawaan ku dan tak mau mandi dahulu, aku mandi setelah Pak Mustofa mandi, hal ini dikarenakan aku tak mengetahui cara pemakaian air hangat di kamar mandi, ndeso banget kan, maklum lah tidak pernah menginap di resort semewah itu.

Kami di kamar cuman berdua karena Pak Wanto belum tiba di lokasi, kami ngobrol banyak hal menunggu waktu maghrib dan makan malam. Sewaktu di mobil aku mendengar pembicaraan Pak Mus dengan rekannya, ternyata beliau merupakan pengurus metode baca Quran

An Nahdliyah, yang dibuat dan didirikan dan merupakan metode asli karya ulama Tulungagung. Di kamar aku bertanya banyak hal pada Pak Mus, mulai dari sejarah An Nahdliyah kepengurusannya dan masih banyak lagi, aku juga tanya tentang latar belakang Pendidikan Pak Mus yang ternyata alumnus UNEJ jurusan Sastra Indonesia. Tak terasa waktu menunjukkan pukul 18.30 WIB, kami langsung sholat jama' takdim maghrib dan isya', kemudian kami berganti pakaian pakai batik, karena acara pembukaan raker mengharuskan kami memakai batik, namun apapun batiknya tetep saja yang kelihatan dari para peserta raker ialah jaket tebal, syal, penutup kepala dan sarung tangan, maklum saja udara sangat dingin sekali sekitar 14^o C, kebayangkan kan betapa dinginnya.

Aku berangkat dulu ke ruang makan tepat di depan Gedung pertemuan untuk Raker, ketika masuk, sungguh mengejutkan ternyata sudah banyak peserta Raker yang lagi menikmati santap malam sambal mengobrol bersama, ada yang duduk sendiri, ada yang menyeruput kopi, entah kopi itu masih hagat atau sudah dingin. Disini aku ndak akan me-review masakan di resort ini, karena menurut ku rasanya standart, kalau untuk ukuran resort yang mewah itu kurang waaaw gitu. Tak terasa waktu kian berlalu dan acara raker sudah di mulai, aku datang paling telat, maklum masih diajak ngobrol dengan Pak Warek 2, ya haanya Pak Warek 2 yang aku kenal dan berani berbicara berdua, atasan yang lain aku ndak berani, ciut nyali aku. Aku masuk ruang Raker dan duduk di paling belakang, duduk dengan teman-teman yang humoris, yang paling humoris tentu saja Bu Ikfi yang dijuluki orang-orang sebagai "Ibu Negara". Pembukaan berjalan lancar, dan dalam kondisi khidmad, berada di atas puncak, yang sunyi sepi, dengan

ditemani dinginnya malam. Acara berlanjut pada penyampaian LPJ setahun ini, yang nantinya di ikuti dengan tanya jawab dan masukan. Satu persatu pimpinan Institut dan Fakultas bergantian saling menyampaikan LPJ. Sungguh suasana baru dan menyenangkan bagi ku berada di tengah-tengah orang-orang yang baru. Di tengah-tengah acara, hal menyenangkan melihat dan mendengar guyonan-guyonan Bu Ikfi sungguh memecah suasana dingin malam itu. Aku pun mulai akrab dengan beberapa orang baru bagi ku. Namun aku belum bisa akrab dengan yang masih banyak lagi, terutama pimpinan.

Acara malam itu sampai pada penghujung acara yaitu tanya jawab, aku pun memberanikan diri untuk bertanya dan memberi masukan, meskipun jantung ku berdetak kencang, dan nafas ku ngos-ngosan karena gerogi, tetep saja aku memberanikan diri untuk mengacungkan telunjuk jari ku ini dengan mode "sok cool". Leganya pertanyaan ku ditanggapi serius oleh pimpinan. Waktu menunjukkan pukul 00.00 dini hari dan kami pun menyudahi acara Raker malam pertama ini. Kami beranjak ke kamar masing-masing, tak lupa aku masih mengambil martabak yang enak e pool, dan aku makan dulu sebelum ke kamar. Masuk kamar Pak Mustufa dan Pak Wanto yang baru sampai langsung tidur lelap, aku yang kedinginan belum bisa tidur akhirnya aku melihat film seriar yaitu "The Witcher". Tanpa disangka aku terlelap dan tidur.

Pagi hari aku baangun paling awal, mandi air hangat dan setelah itu sholat subuh, lanjut ganti baju olahraga, dan tetep pakai jaket. Kemudian keluar kamar menuju depan resort yang bagus untuk tempat foto-foto. Ternyata temen-temen sudah pada kumpul dan berfoto ria, ada yang juga sudah berolahraga dengan menahan dinginnya hawa

bromo waktu itu. Lanjut pada sesi sarapan dan kemudian acara "fun game" acara yang memang digunakan untuk saling merekatkan hubungan kita sebagai warga FTIK, namun sayangnya aku pun tak ikut acara tersebut, menyesal pasti lah iya. Kesulitan ku beradaptasi pada lingkungan baru memang menjadi kendala bagi ku, lebih suka menyendiri. Mau ikut game tersebut namun aku melihat temen-temen saling gandingan tangan antara pria dan wanita dan yang membuat ku malu adalah harus bergadangan tangan dengan pimpinan dan ibu-ibu yang umurnya jauh lebih tua dari ku. Melihat hal itu aku putuskan tidak ikut, bukan sok suci, tapi hanya malu saja. Memang sikap malu ku ini kerap menghantui ku. Sampai acara tersebut berakhir aku hanya duduk menikmati pemandangan di belakang kamar.

Mungkin sampai sini dulu kisah ku, tulisan ini sama Pak editor diminta hanya menulis 2-5 halaman, namun tulisan ku ini sudah melebihi kuota, maaf ya. Ini cerita aku untuk berusaha bersosialisasi dengan teman-teman baru ku yang umurnya jauh lebih tua dengan ku, dan aku pun belum berhasil mengakrabkan diri ku, maka ku tulis cerita ini dengan judul Brom Tak Kenal Maka Tak Sayang, Tak Sayang Maka Tak.... Silahkan isi sendiri saja, sekian berjumpa lagi pada tulisan bersama kita ini pada episode selanjutnya.

Muhammad Iqbal Filayani, lahir di Jombang pada tanggal 30 Mei 1990, sebelum bekerja sebagai dosen tetap di Tadris Biologi FTIK IAIN Tulungagung, penulis pernah bekerja sebagai dosen luar biasa di UIN Walisongo Semarang. Penulis pernah mengenyam pendidikan di MI dan MTs Al-Ihsan Kalijaring Kalikejambon Tembelang Jombang, SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPP-T Rejoso Peterongan Jombang, S1 Jurusan Biologi Universitas Negeri Surabaya, dan S2 Biologi Universitas Airlangga Surabaya. Penulis memiliki satu istri bernama Fitriyah dan satu anak bernama Nida Naura Husniyah. Email penulis, muhammadiqbalfilayani16@gmail.com dan nomer Hp penulis 085735143399.

*The Chemistry of
Masker, Hand Sanitizer
dan Raker di Puncak Gunung Bromo
~ Tutik Sri Wahyuni ~*

Dua hari sebelumnya, Muya, rekan saya telah mengajukan tawaran, "Say, ayo besok kita berangkat bareng ke kampus ya. Biar nggak telat dan nggak keburu-buru, kita berangkat jam 05.45 dari rumah. Naik mobil saja karena kita bawa koper dan tas". Tanpa berpikir panjang, ajakan itu langsung saya respon positif, dalam hati saya berkata "Alhamdulillah, rezeki".

Sehari sebelum keberangkatan, di Whats App grup Raker FTIK 2020, telah muncul beberapa notifikasi. Panitia telah meng-*upload* pengumuman *run down* acara dan pembagian peserta di mobil 1 sampai dengan 5.

Jumat, tanggal 13 Maret yang lalu, pagi-pagi di depan gedung rektorat bertingkat kampus dakwah dan peradaban, ada lima mobil parkir berjajar rapi, dengan label di kaca depan. Pukul 06.15 WIB saya dan Bu Muya telah tiba di kampus dan menunggu arahan dari panitia untuk keberangkatan. Pagi itu, Aku sempatkan dulu sarapan dan membeli sarung tangan karena tertinggal di rumah. Setelah itu, kami segera bergegas mengangkut koper dan tas untuk dimasukkan ke dalam bagasi mobil. Tepat pada pukul delapan kurang 10 menit, tim raker berangkat menuju lokasi di Probolinggo.

Raker kali ini punya nuansa yang berbeda. Pasalnya, kita akan berada di puncak salah satu gunung berapi yang

masih aktif di Jawa Timur. Eksotika Gunung Bromo, dunia pun mengakui eksotikanya, kemegahan, dan pesonanya sampai ke manca negara. Bagiku, ini kali pertama saya akan berada di sana. Perjalanan dari kota ke kota kita lewat, kota sang Proklamator, dan lanjut ke Kota Pendidikan dan Kota Bunga. Ketika melewati masjid besar di tengah alun-alun Kota Malang, terdengar seruan adzan. Sejenak, kita beristirahat dan kelompok pria menuju masjid untuk menunaikan Sholat Jumat. Setelah itu, perjalanan kita lanjutkan, keluar kota dan memasuki jalan tol panjang selama kurang lebih tiga jam.

Perjalanan sudah mendekati lokasi yang dituju. Jalan mulai naik dan berliku. Kanan kiri pepohonan, tumbuh menghijau, segar udaranya. Suku Tengger mendiami area pegunungan Bromo-Tengger-Semeru, merupakan salah satu suku di Pulau Jawa. Mengingat kembali materi sejarah dan budaya nasional, Suku Tengger disebut juga wong Brama ini memiliki tradisi yang berkaitan dengan Gunung Bromo. Upacara Yadnya Kasada, merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Tengger yang bermukim di Gunung Bromo. Dalam upacara adat ini, masyarakat Suku Tengger melarung sesajen ke kawah Gunung Bromo. Hal ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Sang Hyang Widhi sekaligus meminta berkah dan menjauhkan dari malapetaka. Inilah yang menjadi *chemistry* dari Gunung Bromo, sehingga Bromo selalu memikat para wisatawan.

Di tengah perjalanan, mobil kami harus berbelok arah karena ada kegiatan warga. Terdengar suara musik dan sekelompok warga berarakan membawa janur kuning melengkung serta beberapa sesaji. Aku mengira ada warga yang mempunyai hajat pernikahan. Oooh...uniknya,

berbeda sekali dengan adat di sekitar rumahku. Ini memang unik dan luar biasa, karena aku juga melihat ada warga yang membawa leyang-leyong seperti ular naga. Sungguh indah Indonesiaku.

Sesampai di Lava View Lodge Bromo Indonesia, Aku dan ketiga rekan segera menuju Kamar F-06 lantai 2 paling pojok. *Lodge* (penginapan) ini berhadapan langsung dengan Gunung Bromo. MasyaAllah, menakjubkannya ciptaan Allah Sang Maha Pencipta. Badan ini seolah terasa beku, dinginnya suhu berada di ketinggian 2.329 mdpl (7461 ft) sampai menusuk tulang-tulang dan sendi. Namun, kondisi ini tak menyurutkan niatku untuk bergegas wudhu dan membersihkan diri. Satu jam kemudian, kita menuju ke *hall* depan. Di sanalah raker nanti malam akan dibuka dan selama dua hari ke depan akan terjadi diskusi bersama. Untuk menghangatkan tubuh, Aku dan teman-teman menikmati teh panas. Baru lima menit, teh panas dituang, langsung dingin. Begitu pula dengan baksonya, langsung dingin.

Malam hari setelah sholat Maghrib, peserta raker segera berkumpul ke aula. Hampir semua dari kita mengenakan masker, jaket tebal, berkalung syal, bersepatu lengkap dengan kaos kaki, dan bertopi rajut. Kelengkapan ini sudah kita bawa dan persiapkan, sesuai instruksi dari panitia. Acara yang dihadiri oleh pengelola FTIK sebanyak 62 orang ini dibuka secara resmi oleh Prof. Dr. Maftukhin, M.Ag., Rektor Kampus IAIN Tulungagung. Kampus yang saat ini tengah bertransformasi menuju UIN Sayid Ali Rahmatullah. Rapat Kerja atau yang akrab disebut dengan raker merupakan kegiatan reguler yang dilakukan setiap tahun dalam rangka evaluasi kinerja dan menyusun program kerja suatu institusi maupun unit kerja. Semua

peserta mengikuti acara pembukaan raker dengan khidmat. Setelah pembukaan, acara dilanjutkan dengan evaluasi program kerja yang telah dilaksanakan FTIK pada tahun anggaran 2019. Diskusi masih berlanjut hingga tengah malam. Berbagai masukan disampaikan dalam forum ini, sesekali diselingi dengan canda tawa untuk mencairkan suasana.

Acara hari pertama telah usai tengah malam sepuluh menit sebelum pergantian hari. Doa sebelum tidur sudah dilantunkan, namun mata sulit terpejam, entah mengapa. Yang Aku rasakan ada sesuatu yang tidak biasa. Salah satunya memang dingin yang luar biasa, yang membuat badan tak terasa. Kulihat keterangan di sudut HP, terbaca suhu 11°C. Namun, yang membuatku aneh bukan hanya itu, tetapi sesuatu antara ada dan tiada. Yang seketika membuatku mengigau, hingga ku terbangun. Miss Dwi, menenangkanku, bibirnya ikut membaca doa-doa agar kami bisa segera istirahat. Sampai akhirnya murottal QS. Yasin dan QS. Al-Baqarah usai diputar dan diperdengarkan.

Hari kedua, pagi-pagi segera kita ke luar menuju depan Lava View Lodge, menikmati segarnya udara pagi dan pesona Gunung Bromo. Selanjutnya, kita mengikuti olah raga dan *game outbound*. Salah satu *game* yang bikin seru yaitu ketika bermain kelinci kebanjiran dan jadi tim Temulawak dengan jargonnya *Awak Lemu, Sehat dan Kuat* yang mendapat juara 1.

Setelah *outbound*, segera acara inti kita lanjutkan dengan rapat pleno yang membahas renstra fakultas. Namun, di tengah-tengah rapat pleno, tiba-tiba ada berita yang mencemaskan. Ini berkaitan dengan Covid-19

(*Corona Virus Disease-19*) yang penyebarannya semakin meluas dan mengakibatkan korban yang terinfeksi meninggal dunia. Penderita Covid-19 mengalami flu, batuk, demam, dan sesak nafas. Virus *Corona* masuk ke saluran pernapasan, menuju paru-paru dan merusak sel-sel yang sehat. Itu info yang kuperoleh dari hasil baca artikel. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pimpinan institut memutuskan bahwa kita harus segera pulang. Hasrat ingin menapakkan kaki di lautan pasir dan kawah Gunung Bromo kita simpan dulu ya kawan. Saatnya, kita lebih memikirkan *emergency* ini dengan tindakan yang tepat. Pemerintah pun menghimbau agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan, meningkatkan kekebalan tubuh, mengkonsumsi makanan bergizi, mengkonsumsi makanan yang mengandung vitamin C dan E, menjauhi tempat kerumunan, *social distancing*, rajin cuci tangan pakai sabun/ *hand sanitizer*, menjaga jarak komunikasi, menggunakan masker, serta menjaga kebersihan dan kesehatan.

Merebaknya kasus Covid-19 yang pertama kali muncul di China pada akhir tahun 2019, yang kini telah menjadi pandemi global termasuk di Indonesia, membuat masyarakat menaruh perhatian ekstra dalam penjagaan dirinya. Dalam tinjauan kimia dan kajian halal, saya tertarik membahasnya lebih lanjut tentang penggunaan masker dan *hand sanitizer*. Sayangnya, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana cara menggunakan masker yang tepat. Ada anggapan bahwa bagi yang sehat, lapis ketiga yang berwarna putih diletakkan di bagian luar, sedangkan bagi yang sakit lapisan yang berwarna hijau atau biru diletakkan di bagian luar. Ini adalah anggapan yang keliru. Yang benar adalah,

baik bagi yang sehat maupun sakit, lapisan yang berwarna hijau atau biru ini tetap diletakkan di bagian luar. Lapisan inilah yang berfungsi sebagai filter antibakteri dan anti virus. Selain masker, perhatian masyarakat kini juga berfokus pada bagaimana cara menjaga kebersihan dirinya dengan cara rajin cuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer*.

Pernahkah anda bertanya bagaimana kehalalan alkohol dalam *hand sanitizer*? Mari kita simak infonya! Bahan aktif *hand sanitizer* adalah etanol. Halal MUI menjelaskan bahwa selama bukan dari industri khamr, penggunaan alkohol/etanol diperkenankan atau boleh digunakan untuk pemakaian luar, seperti halnya *hand sanitizer*. Bahan lain dalam *hand sanitizer* adalah gliserin yang merupakan turunan lemak dan berfungsi sebagai pelembab. Kalau hanya pakai alkohol saja, kulit bisa menjadi kering. Gliserin diperoleh dari hasil reaksi saponifikasi dalam proses pembuatan sabun. Yang perlu digaris bawahi adalah penggunaan gliserin dari mana asal lemak tersebut. Apabila berasal dari hewan, maka harus dipastikan lemak berasal dari hewan halal yang disembelih sesuai syariah. Selain itu, yang menjadi titik kritis yang lain adalah penggunaan *fragrance* dalam *hand sanitizer*. *Fragrance* alami dari ekstrak tumbuhan termasuk bahan yang tidak kritis, sedangkan *fragrance* sintetik yang merupakan turunan lemak yang diperoleh dari reaksi esterifikasi juga bisa termasuk kategori bahan kritis.

Namun, disarankan penggunaan sabun tetaplah yang lebih efektif. Bagian luar dari virus mengandung protein dan lemak. Ketika kita mencuci tangan dengan sabun, komponen virus tersebut menjadi rusak/lisis akibat adanya interaksi antara bagian polar dan non-polar dari

molekul sabun. Dalam bahasa *Chemistry*, terbentuklah misel. Kemudian bagian polar dari molekul sabun juga akan berinteraksi dengan molekul-molekul air ketika kita membas dengan air yang mengalir, sehingga tangan menjadi bersih. Kapan *hand sanitizer* efektif digunakan? Ketika jauh dari tempat *hand wash*, sulit mencari air bersih, ataupun saat berpergian. Akhirnya, marilah kita berdoa semoga wabah Covid-19 ini segera berakhir dan kita semua diberikan kesehatan, keselamatan dan perlindungan Allah SWT. *Praying for Indonesia*.

Tutik Sri Wahyuni, lahir di Trenggalek, tanggal 13 Juni 1987. Putri dari Bapak Sundiyono dan Ibu Musaropah. Memiliki adik bernama Hariadi Setyo Perwira. Menikah dengan Nuril Huda. Pendidikan S1 dan S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Malang. Semasa mahasiswa, ia terpilih menjadi Mahasiswa Berprestasi tingkat Universitas Negeri Malang pada tahun 2010, Finalis Kompetisi Karya Tulis Ilmiah Bidang Pendidikan pada PIMNAS XXII, Juara 2 Lomba Karya Ilmiah S2/S3 peraih beasiswa unggulan Dikti kerjasama antara Mahasiswa dan Ilmuwan Teknologi Indonesia dan UGM. Pengamalan bekerja sebagai staf Wakil Dekan 1 Bidang Akademik Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang dan mengajar di IAIN Tulungagung sejak tahun 2015. Pengalaman jabatan saat ini sebagai Sekretaris Jurusan Tadris Kimia FTIK IAIN Tulungagung. Ia memiliki hobi menulis karya tulis ilmiah dan beberapa kali berhasil membimbing mahasiswa dalam mengikuti kompetisi karya ilmiah di tingkat nasional. Prestasi yang ia torehkan pada akhir tahun 2019, berhasil mendapatkan penghargaan *Honorable Mention* pada Karya Inovasi Mahasiswa dan Dosen pada ajang Olimpiade Sains dan Karya Inovasi (OSKI) Kemenag di Makassar.

Segara Wedi Vs Covid-19

~ Ummu Sholihah ~

Rapat Kerja (RaKer) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung merupakan kegiatan tahunan yang biasanya dilaksanakan pada awal tahun anggaran. Raker tahun 2020 dilaksanakan mulai tanggal 13 sampai 15 Maret 2020 yang diikuti seluruh pengelola FTIK, Wakil rektor 1,2,3 dan sebagian Ketua unit. Acaranya di tempat wisata yang sangat terkenal di Jawa Timur yaitu Gunung Bromo, yang berdasarkan informasi di google tempat tersebut berada antara Kabupaten Malang, Pasuruan, Lumajang dan Probolinggo yang berdiri kokoh setinggi 2329 meter di atas permukaan laut. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya 3 hari di sana.

Undangan untuk mengikuti kegiatan tersebut pun di dapat rasanya bercampur aduk antara senang dan sedih. Seneng karena bisa *refreshing* dan mengingat masa lalu sekitar tahun 2000 waktu masa kuliah S1 di Malang rekreasi ke Bromo dengan teman sekelas, sedihnya karena harus meninggalkan anak-anak yang sedang PTS (Penilaian Tengah Semester) untuk semester genap, namun Alhamdulillah hari Sabtu PTS hari terakhir tinggal pelajaran tambahan dari kurikulum yang ada, jadi anak-anak sudah saya kondisikan tapi tetap saja jadi beban pikiran, akhirnya jalan terakhir pasrahkan padaNya saja demi kewajiban mengikuti kegiatan ini, karena tidak boleh ijin. Seperti yang disampaikan Bapak Syaifudin selaku Wakil Rektor 2 "*hanya alasan mati yang di ijinakan tidak ikut*" rasane Makjleb...lagian setahun sekali juga.

Sebelum pemberangkatan ada edaran dari panitia bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peserta diantaranya terkait jadwal pemberangkatan, membawa jaket tebal, syal, sarung tangan, kaos kaki, masker penutup mulut dan hidung serta obat-obatan pribadi. Hari jumat pagi sekitar pukul 08.15 WIB perjalanan di mulai, peserta dibagi menjadi 5 grup sesuai dengan armada yang disediakan. Perjalanan lewat jalur selatan yaitu kota Malang, meskipun macet di mana-mana setelah masuk kota Malang namun kita tetap menikmati. Kami berhenti di alon-alon kota Malang untuk melaksanakan sholat jumat di masjid Jami', meskipun saat itu banyak yang protes kenapa tidak di jamak saja musafir kan dapat rukhsah. Padahal sebenarnya yang mengajak jumatn cuma 1 orang yaitu pak Wandu, namun tak ada satupun orang yang mampu menolak karena memang karakter beliau susah kalau di ajak diskusi alias kekeh pada keyakinannya. Setelah hampir satu setengah jam menunggu bapak-bapak jumatn, kita lanjutkan perjalanan hingga melewati tanjakan terjal yang ditempuh hampir 1 jam, namun itu terasa indah karena kanan kiri kulihat awan putih dan merasakan cuaca yang seger banget, armada terus menanjak hingga sampai di *Lava View Lodge*.

Lava View Lodge merupakan salah satu hotel yang memiliki pemandangan luar biasa menghadap ke kawah gunung Bromo, dalam hati dan bibir hanya terucap *Subhanallah*, ada butiran segoro wedi (lautan pasir) yang terbentang nyata di sekitar gunung menambah rasa kagum atas penciptaanNya. Sudah membayangkan dan merencanakan dengan teman-teman besok mendekat ke kawah dengan menyewa *jeep hardtop* karena kalau jalan

lumayan jauh, rasanya sudah tidak sabar menunggu waktu saat itu. Selanjutnya pembagian kunci kamar oleh panitia saat itu di komandani oleh wakil dekan 2 bapak Khoiril Anam, namun sebelum masuk kamar kami sempatkan foto-foto dulu untuk dokumentasi, tetep narsis meskipun dingin banget sampai menusuk ke tulang.

Pada hari pertama pembukaan raker di mulai sekitar pukul 19.00 WIB setelah makan malam, hampir semua peserta berpakaian lengkap untuk membuat badan biar menjadi hangat karena saat itu mencapai 13°C bisa dibayangkan dinginnya, terutama bagi saya yang asalnya dari pantura yang panas banget, namun tetap dinikmati sj. Setelah pembukaan dilanjutkan dengan evaluasi kinerja yang sudah dilaksanakan pada tahun 2019, dan di adakan tanya jawab terkait kekurangan atau masukan yang bersifat membangun khususnya untuk kemajuan fakultas dan institut pada umumnya. Acara berakhir hampir pukul 23.00 WIB, kemudian disampaikan bahwa keesokan harinya adalah agenda *outbound* yang dipandu oleh tim dari Malang. Semuanya bermain dengan kompak dan bahagia seakan melupakan semua beban kerjaan di rumah dan di kantor bahkan sampai lupa anak dan suami...lupakan itu semuanya (kaya lagu prajab), kegiatan ini berlangsung hampir 2 jam dibawa terik matahari yang saat itu muncul dengan indahnya.

Kegiatan berjalan lancar dan meriah sekali, semua peserta mengikuti rangkaian permainan yang disajikan oleh pemandu, peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 12-13 orang, yang menjadi ketua kelompok adalah pak Anam dengan nama grup cendol dawet, pak Yudi nama grupnya lava ambyar dan grup saya namanya *temu lawak*. Ide ini muncul karena

saat ini di dunia khususnya Indonesia lagi ada wabah COVID-19 (*Corona Virus Disease*) lebih terkenal dengan sebutan corona, dimana merupakan virus yang betul-betul baru kita tidak tau apa-apa dia menyebar sangat cepat dan orang yang terinfeksi pun bisa tidak menunjukkan gejala sama sekali dan menyebarkan ke orang lain, nah dengan temu lawak diharapkan bisa menangkal corona dengan *motto* wareg, sehat, kuat. Dengan 3 hal ini in sya Allah corona tidak mampu bertahan hidup dalam tubuh kita (agak lebay memang sok tahu banget hehehe). Grup saya ini luar biasa pesertae tanpa disengaja banyak yang gendut alias ginuk-ginuk semua, namun menjadi juara.

Waktu terus berjalan tiba saatnya pukul 10.30 WIB kita mulai sidang komisi, ada 3 kelompok, saya dapat bagian di komisi sarana prasarana dan manajemen, waktu sidang komisi terlihat wisatawan mulai nampak di hotel ini, kami sempat was-was juga, karena takut tertular corona, karena kita harus menjauhi orang luar negeri "bule". Ditambah lagi di grup ada yang menghimbau lebih baik tidak usa turun ke kawah demi menjaga diri dari penularan, langsung makjleb... hati dan pikiran galau, satu sisi pingin banget menaiki kurang lebih 250 anak tangga dan menyusuri lautan pasir hingga menghirup bau belerang dan melihat indahnya matahari muncul di pagi hari.

Melihat matahari terbit adalah salah satu tujuan para wisatawan datang ke Bromo, kalau tidak bisa menyaksikan itu berarti tandanya belum ke Bromo. Suasana ruangan semakin mencekam saat ada bisikan-bisikan para pimpinan lagi rapat membahas kelanjutan raker ini. Tiba saatnya bu dekan dengan ekspresi nggak jelas tegang banget masuk ruangan dengan bilang "*tolong*

hentikan dulu, ada kabar mendadak dan penting" duh...langsung merinding seluruh tubuh, ada berita duka apa ya Allah...tidak lama kemudian pak Samsi dan pak Aziz masuk ruangan mengambil tempat duduk di depan, dan menyampaikan hasil rapat dengan para pemangku kebijakan kampus sejak pagi, beliau menyampaikan maaf karena harus menyampaikan pesan dari pak Rektor bahwa raker harus dipercepat dan diselesaikan hari itu juga, dengan pertimbangan situasi kondisi saat itu banyak turis berdatangan karena *weekend*, dari pada terjadi yang tidak diinginkan.

Suasana di ruangan langsung berubah, wah nggak jadi...podo sedih. *Schedule* akhirnya berantakan, seharusnya setelah komisi adalah pleno, setelah itu para peserta membubarkan diri menuju restoran untuk makan siang, suasana sungguh berbeda ada yang seneng banget pulang lebih cepat, ada yang kecewa karena ada yang baru pertama kali ke Bromo, namun tidak bisa melihat kawahnya, meskipun para peserta masih berharap bisa bertahan semalam di sana hingga pagi langsung pulang, namun apa daya kita hanya peserta mengikuti keputusan petinggi fakultas.

Akhirnya sekitar pukul 14.30 WIB ada pengumuman di *whatsapp* grup raker bahwa peserta segera *packing* karena pimpinan fakultas memutuskan jam 15.00 WIB penutupan, dan dilanjutkan pulang ke Tulungagung. Perasaan kecewa jelas ya, karena agenda menyusuri segoro wedipun akhirnya dikalahkan oleh COVID-19 yang tak berwujud. Doa dalam hati semoga wabah ini segera berakhir karena sangat mengerikan dan menakutkan, meskipun dengan adanya wabah ini banyak masyarakat yang sadar dengan kebersihan badan dan lingkungan, anak

sekolah libur, jamu tradisional laris, rempah-rempah laris manis serta banyak masyarakat lebih mendekatkan diri kepadaNya. Tulisan ini saya akhiri dengan pantun penyemangat dan doa "Ekpedisi jauh untuk rapat fakultas; Suasana bromo serasa batu es; Evaluasi kinerja yg sudah tuntas; Semoga FTIK tambah sukses".

Ummu Sholihah dilahirkan di Kabupaten Gresik, tanggal 22 Agustus 1980. Pendidikan S1 di FKIP Pendidikan Matematika UMM Malang (2003) dan S2 Jurusan Matematika UGM Yogyakarta (2006) dan S3 Pendidikan Matematika UM Malang (2019). Buku yang telah diterbitkan yaitu *Pengaruh bentuk umpan Balik dan gaya kognitif terhadap Minat pada Mata kuliah Statistik Matematika, Matematika Realistika, Perjuangan Memberdayakan Masyarakat Catatan Dosen IAIN Tulungagung*, dan beberapa artikel dalam jurnal nasional maupun internasional yang terkait dengan matematika. Email: u.sholihah@yahoo.com/sholihah2280@gmail.com

Kisah Raker di Tengah Pandemi Corona ~ Uswatun Hasanah ~

Pagi itu di hari Jum'at sekitar pukul 05.15 saya bergegas mempersiapkan sarapan pagi. Karena waktu yang sangat terbatas saya masak masakan yang simpel saja, yaitu masak tempe goreng dan sambal. Tidak ada yang istimewa namun menurut saya tempe goreng yang masih hangat sangat nikmat disantap sebagai pelengkap nasi dan sambal. Setelah menu sarapan siap saya mulai mengemasi semua barang-barang yang akan dibawa ke Bromo.

Waktu berjalan begitu cepat hingga akhirnya saya harus segera berangkat ke kampus dengan diantar suami. Saya lihat si kecil masih tertidur pulas. Saya berniat tidak membangunkannya karena khawatir dia akan nangis bila tahu akan saya tinggal pergi untuk sementara waktu. Saat beranjak keluar kamar dia tiba-tiba terbangun dan duduk sambil mengatakan, "Pengen salim Bunda". Saya langsung memeluknya dan mengajaknya salim. Tidak berlama-lama saya langsung berangkat. Bukan karena tidak peduli tapi karena dia akan sulit ditinggal bila terlalu lama ditemani.

Setiba di kampus saya melihat deretan Hi-Ace telah berjajar rapi di parkiriran depan Rektorat. Pak Wadek 2 sedang sibuk menempelkan nomer urut Hi-Ace yang jumlahnya ada 5. Karena menginginkan duduk di barisan depan akhirnya saya meminta izin kepada Mas Sopir untuk meletakkan barang bawaan di kursi depan. Menit demi menit saya menanti kedatangan Bapak Ibu peserta raker

lainnya. Hingga rencana pemberangkatan yang semula diagendakan pukul 06.30 harus molor hingga pukul 07.30.

Di sepanjang perjalanan kami yang ada di Hi-Ace 4 saling bercanda dan bercerita pengalaman lucunya masing-masing. Bu Ikfi bercerita bahwa anaknya sangat kreatif untuk membuat adonan masker wajah sendiri. Pernah suatu ketika Bu Ikfi kehilangan bedak dan lipstiknya ternyata setelah dicari ditemukanlah seperangkat alat make-up itu di kamar anaknya. Bedak sudah berubah jadi masker dan lipstik sudah rata di bibir dan bajunya. Kami pun tertawa terbahak-bahak mendengarkan cerita tersebut.

Bu Silvi juga menceritakan kejeniusan si kecil ketika melakukan eksperimen-eksperimen dari hasil belajarnya di sekolah. Dari cerita-cerita tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa setiap anak itu istimewa dengan keahliannya masing-masing. Anak tidak akan pernah puas jika ia hanya mendengarkan penjelasan tanpa adanya wujud konkret yang bisa mengilustrasikan penjelasan tersebut. Setelah lelah bercerita kami tertidur sejenak. Beberapa menit terbangun dan bercerita lagi. Itu adalah momen langka bagi kami, sebab ketika di kantor jarang-jarang bisa bercanda dan bercerita selama itu.

Perjalanan berlanjut hingga pukul 11.30 rombongan berhenti di parkir masjid Agung Malang. Bapak-bapak segera mengambil kotak makan untuk makan siang dan melanjutkan ke agenda selanjutnya yakni menunaikan sholat Jum'at. Kebetulan parkir mobil kami tepat di depan Ramayana, tapi tidak satupun yang berkeinginan untuk *shopping* sebab kami memang berusaha menghindari keramaian akibat maraknya informasi tentang virus

Corona. Akhirnya saya dan Bu Ikfi menunggu selesai sholat Jumat sambil duduk-duduk di taman dan menikmati menu makan siang. Tiba-tiba Pak Beni dan Pak Lukman datang dan ikut nimbrung ngobrol-ngobrol. Beliau beralasan tidak ikut Sholat Jum'at karena sudah terlanjur niat Jama' Ta'akhir. Kami pun tidak ingin berdebat tentang hal ini. Karena saya yakin beliau berdua memiliki keilmuan agama yang dalam.

Setelah sholat Jum'at usai kami bergegas melanjutkan perjalanan. Rintik hujan mulai turun, suasana dingin kota Malang mulai terasa disertai turunnya air hujan. Sepanjang perjalanan saya menikmati pemandangan Kota Malang yang membawa kenangan tersendiri buat saya. Sebab saya pernah hidup lumayan lama di Kota ini. Kami melewati jalanan Arjosari. Sambil menikmati camilan, kami menikmati pemandangan melalui candela mobil. Tiba-tiba Pak Hasan dan Bu Ikfi tertawa nyaring. Saya penasaran dengan apa yang dijadikan bahan tertawaan. Katanya mereka tertawa karena ada Kuda-kudaan. Tapi hingga saat ini pun saya tidak tahu kuda-kudaan apa yang dimaksud hingga mereka bisa tertawa seperti itu.

Semakin jauh perjalanan yang ditempuh membuat kami lelah dan tertidur pulas hingga sampai di penginapan *Lava View Lodge Hotel Bromo*. Udara dingin semakin terasa merasuk dalam pori-pori kulit yang begitu kecil. Dingin yang luar biasa tapi saya juga tidak membawa termoter yang bisa mengukur berapa suhu di area Gunung Bromo. Saya lihat list pembagian kamar yang telah di *share* Pak Wadek 2. Kebetulan saya sekamar dengan teman-teman seangkatan. Kami mengambil kunci kamar dan siap menaruh barang-barang di dalam kamar.

Kehadiran rombongan peserta raker disambut dengan teh dan kopi panas beserta camilan sebagai pelengkap. Minum teh atau kopi panas di tempat yang begitu dingin memang terasa lebih nikmat. Tidak hanya terasa nikmat di lidah namun juga nikmat di badan. Sedikit demi sedikit saya meminum kopi tersebut. Setelah habis saya bergegas menuju kamar untuk mandi dan melaksanakan jama' qoshor sholat dhuhur dan ashar. Seusai sholat, sambil menunggu adzan maghrib saya menghubungi keluarga di rumah untuk bisa *video call* dengan anak tercinta. Sengaja tidak bersuara agar dia tidak tahu bahwa yang menelpon adalah bundanya. Tapi nampaknya dia tahu juga "*sopo wi? Bunda?*" saya pun tidak menjawabnya agar dia tidak menangis. Ikatan batin antara ibu dan anak memang sangat kuat. Untuk mengurangi kesedihan saya sudahi *video call* tersebut.

Waktu maghrib telah tiba, meski suara adzan tidak terdengar dari bilik kamar namun saya bisa mengetahuinya melalui jadwal sholat maghrib yang ada di internet. Saya pun langsung mengambil air wudhu dan bergegas menunaikan sholat maghrib. Agenda selanjutnya saya menuju ruang makan untuk melaksanakan makan malam. Di ruang makan tidak hanya ada rombongan kami. Ada beberapa wisatawan asing yang berada di dalam ruang makan tersebut. Ada yang mengaku dari Australia, Belanda atau Negara lainnya. Memang gunung Bromo adalah tempat wisata yang menjadi destinasi wisata internasional. Terbukti pengunjung gunung Bromo tidak hanya warga Indonesia namun juga warga asing lainnya. Namun, semenjak beredar berita tentang penyebaran virus Corona, tidak ada yang tertarik untuk mendekati atau mengambil foto bersama bule tersebut.

Acara pembukaan rapat dimulai ba'da maghrib di *meeting room* hotel tersebut. Seperti biasa sebelum memulai acara kami berselfie dulu untuk mengabadikan moment. Di zaman milenial ini rasanya tidak afdhol bila kegiatan tidak disertai selfie atau foto-foto sebagai dokumentasi. Sebab hal tersebut bisa menjadi kenangan tersendiri saat kita ingin mengenang beberapa masa silam. Selain itu, laporan-laporan kegiatan saat ini juga mengharuskan adanya foto sebagai bukti keikutsertaan kami dalam suatu acara.

Acara pembukaan dipandu oleh oleh pembawa acara handal yang sudah melanglang buana ke seluruh sudut Jawa Timur, siapa lagi kalau bukan Bu Nur Isroatul Khusna. Suaranya yang merdu, unik, dan tegas disertai intonasi yang pas membuat pendengar selalu suka mendengar kata demi kata yang disampaikan pembawa acara tersebut. Acara dibuka dengan membaca Alfatihah dan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta Mars IAIN Tulungagung. Kedua lagu tersebut selalu kami gaungkan dalam setiap acara sebagai rasa cinta sekaligus bangga terhadap Negara Indonesia dan IAIN Tulungagung.

Selepas menyanyikan lagu Indonesia raya tentu ada sambutan dari Dekan FTIK IAIN Tulungagung dan sambutan Bapak Warek I sekaligus membuka acara rapat kerja FTIK IAIN Tulungagung. Ada satu hal yang saya ingat dari sambutan beliau, bahwa IAIN Tulungagung kurang beberapa langkah lagi akan berubah menjadi UIN Sayyid Ali Rahamatullah Tulungagung. Itu berarti akan ada perubahan-perubahan positif yang harus direspon secara cepat dan tepat, salah satunya berkaitan dengan diberikannya amanat menjadi kampus Badan Layanan Umum (BLU).

Setelah acara pembukaan selesai dilanjutkan dengan penyampaian laporan kegiatan selama 1 tahun terakhir. Sambil menunggu panitia mempersiapkan tempat dan sarana yang dibutuhkan saya menyempatkan diri membuka HP untuk mengetahui informasi terkini. Ketika membuka HP ternyata grup WA sudah ramai dengan info-info semakin meluasnya penyebaran virus Corona hingga telah merambah ke Provinsi Jawa Timur. Tentu ini membuat rakyat Jawa Timur panik. Bahkan dikabarkan sudah sampai ke Kota Malang, Surabaya, dan Tulungagung. Hingga beredar berita beberapa Perguruan Tinggi telah melakukan *lockdown* untuk memutus mata rantai penyebaran virus Corona. Keadaan tersebut memunculkan banyak pertanyaan-pertanyaan dari kalangan dosen atau mahasiswa IAIN Tulungagung, bagaimana langkah IAIN Tulungagung menanggapi hal tersebut. Kami paham benar pimpinan IAIN Tulungagung pasti telah memikirkan kebijakan strategis apa yang akan diambil. Hanya saja perlu pertimbangan yang matang sebelum kebijakan tersebut diputuskan dan dilaksanakan oleh seluruh warga IAIN.

Kembali ke agenda rapat, di Malam pertama rapat kerja ini Bapak Kabag Plt (Pelaksana Tugas) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan memandu laporan pencapaian program di tahun 2019 yang disampaikan oleh masing-masing wakil dekan. Dan tidak terasa acara ini berakhir pukul 00.00. Tampak seluruh peserta sudah ngantuk berat. Ada yang sudah memejamkan mata di kursi, ada yang hanya menyandarkan bahu dan kepala di kursi sambil sesekali *angop*. Sehingga setelah acara selesai sebagian besar peserta langsung menuju kamar untuk mengukir mimpi di puncak gunung Bromo.

Keesokan harinya setelah sarapan pagi saya mengikuti *outbond* yang dipandu oleh Mas Paksi. Awalnya saya sangat malas mengikuti *outbond* tapi setelah mengikuti alur *outbond*nya akhirnya mood baik bisa muncul juga. Prinsipnya dalam *outbond* kita selalu diajak untuk bergerak dan berteriak-teriak. Kenapa begitu? Karena saat kita bergerak maka kita akan cenderung bersemangat dalam menjalankan aktivitas dan saat kita berteriak maka akan dapat mengurangi stress. Ini boleh dicoba, saat Anda merasa jenuh atau stress coba berteriak sekencang-kencangnya untuk mengurangi beban yang ada. Namun alangkah baiknya bila memperhatikan tempat dan situasi juga, biar tidak dikira punya gangguan jiwa. He he he.

Ada aturan yang harus kita sepakati ketika mengikuti Out bond. Aturannya adalah jika instruktur mengucapkan hallo maka peserta mengucapkan hai, begitupun sebaliknya. Aturan bermain ini mengacu pada situasi saat seseorang tersesat di hutan atau gunung dan mau meminta pertolongan dengan mengucapkan "hallo", maka patner yang mendengar ucapan hallo tersebut harus membalasnya dengan kata "hai". Agar bisa dibedakan antara kata yang diucapkan oleh penyampai pesan dan penerima pesan sebab di pegunungan suara akan menggema.

Outbond diawali dengan bergoyang bersama dengan gerakan 1234 maju lalu mengucapkan wek wek wek, selanjutnya 1234 mundur dan mengucapkan wek wek wek. Dengn diiringi lagu *maumere* peserta *outbond* terlihat senang dan bersemangat. Setidaknya ada 3 jenis permainan yang kami ikuti. Mulai dari permainan kancil dan pohon, sesungguhnya dan opposite, sampai

permainan kata simon yang menguji ke focusan peserta outbond. Tidak hanya itu setiap kelompok juga diharuskan memiliki identitas kelompok, jargon yang terdiri dari 3 kata dan yel-yel sebagai pembakar semangat. Setiap kelompok memiliki jargon yang sangat inovatif. Dua kelompok lain punya jargon "hemat pangkal kaya" dan "Kita Pasti Bisa". Semua menunjukkan tatapan masa depan yang gemilang. Sedangkan jargon kelompok kami sangat realistis, praktis dan unik. Apakah itu? Wareg, Sehat, Kuat. Kebetulan satu kelompok kami banyak yang berlebihan berat badan, sehingga pas bila setiap misinya mengedepankan makan Wkwkw. Mungkin berkat jargon itulah kelompok kami menang sebagai juaranya.

Seusai outbond saya kembali ke kamar untuk merelaksasi otot-otot kaki. Membuka WA ada informasi masuk bahwa pukul 10.00 peserta raker harus ke aula untuk sidang komisi penyusunan rencana strategis dan rencana operasional. Sidang komisi tersebut terdiri dari komisi 1, 2 dan 3. Komisi 1 membahas Tri Dharma Perguruan Tinggi, Sumber daya Manusia dan Kelembagaan. Komisi 2 membahas tentang Publikasi, Kerja sama dan alumni, sedangkan komisi 3 membahas Manajemen dan Sarana. Sidang komisi berlangsung secara kondusif. Namun, sidang komisi harus dihentikan karena ada informasi penting dari Rektor yang pada kesempatan itu disampaikan Warek 1 dan Kabiro AUAK. Beliau menyampaikan bahwa peserta raker FTIK yang ada di Bromo harus waspada dan menjaga kebersihan selalu. Sebab Bromo merupakan tempat wisata internasional dimana wisatawan yang datang tidak hanya berasal dari Indonesia melainkan dari Negara-negara selain Indonesia. Siapa yang membawa virus Corona juga tidak bisa

terdeteksi. Sehingga dihimbau agar tidak melakukan kontak visik dengan orang lain diluar peserta rapat.

Tiba-tiba kami teringat akan foto yang beredar di grup raker siang tadi. Dalam Foto tersebut ada dua orang peserta rapat yang berfoto dengan wisatawan asing sebut saja Mr. A. dan Mr. N. Entah karena khawatir atau hanya bermaksud menggoda peserta rapat lain menjaga jarak dengan kedua Mr. tersebut. Hingga kemudian Mr. A. membuat Story WA *Jangan ada Corona diantara Kita*. Hehe. Saya rasa itu curahan hati Mr. A sekaligus doa agar peserta rapat FTIK IAIN Tulungagung selamat dari wabah tersebut. Amiiinn

Pemberitahuan tersebut membuat saya sadar bahwa kami dalam posisi yang tidak aman, padahal saya berniat esok hari mau mengikuti agenda muncak ke gunung Bromo. Saya amati rapat kerja juga berlangsung tidak kondusif. Sebagian besar peserta rapat memilih untuk melanjutkan rapat di kampus dan kembali ke kampus sore itu juga. Para pimpinan fakultas melakukan rapat tertutup hingga akhirnya diberitahukan melalui Whatsapp bahwa penutupan rapat akan dilakukan pukul 15.00 sekaligus *check out* dari hotel tersebut.

Corona bisa menyerang siapa saja. Wabah Corona telah membuat resah dan menghantui seluruh manusia di dunia. Wujudnya yang kasat mata membuat orang sulit mendeteksi ada dimana dan siapa yang membawa virus tersebut. Penularannya yang begitu cepat, ditambah semakin banyaknya korban yang meninggal karena virus Corona, membuat masyarakat dihantui rasa takut dan khawatir. Sehingga sebagian besar masyarakat akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga diri agar

tidak terjangkit virus Corona. Mulai dari membiasakan hidup bersih hingga melakukan *social distancing* (menjaga jarak sosial).

Dalam kondisi yang darurat kebijakan yang tepat sangat dibutuhkan untuk menjaga keselamatan banyak orang. Menurut saya ini adalah pilihan yang tepat. Semoga Kita semua terhindar dari wabah ini. Semua atas kehendak Allah. Maka pada siapa lagi kita memohon pertolongan kecuali kepada Allah SWT.

Mohon maaf bila terjadi kesalahan penyebutan nama atau gelar.

Uswatun Hasanah, dilahirkan di Kediri, 26 Januari 1992. Saat ini penulis bekerja sebagai dosen PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN Purwodadi 01, MTs.N Kunir, MAN Kota Kediri 3 sekrang berubah nama jadi MAN Kota Kediri 2, S1 dan S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain aktif mengajar penulis juga terlibat di Organisasi PKK desa Maesan Kec. Mojo. Alhamdulillah penulis masih dikaruniai seorang putri yang bernama Chaviyya Sazfa Ramadhani yang sekarang berumur 2,5 tahun. Email penulis uswah2601@gmail.com dan contact person 085649814058.